

S A E P U D I N , M . P d .

Pembelajaran Keterampilan
BERBAHASA
ARAB
Teori dan Praktik


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB:

Teori dan Aplikasi

Saepudin, M.Pd.

–Yogyakarta: 2012

174 hal.; 14,5 x 20.5 cm

Penulis : Saepudin, M.Pd.

Editor : Muchlasin

Desain Cover : Alazuka

Desain Isi : Aep SH

Cetakan I : April 2012

ISBN : 978-602-19049-5-8

Penerbit : TrustMedia Publishing

Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 0,5 Gg. Jengger 01

Jongkang,Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Telp. +6281 328 230 858

e-mail: trustmediapublishing@yahoo.co.id

Percetakan : CV. Orbittrust Corp.

Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 0,5 Gg. Jengger 01

Jongkang,Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Telp. +62 274 4463799, +62 328 230 858

e-mail: orbit_trust@yahoo.co.id

Sanksi Pelanggaran pasal 22

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan atau denda paling banyak 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan atau mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil hak pelanggaran cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
Ç	Tidak dilambangkan	Ø	th
È	b	Ù	dh
Ê	t	Ú	‘
Ë	th	Û	g
Ì	j	Ý	f
Í	h	Þ	q
Î	kh	ß	k
Ï	d	á	l

Ð	zh	ã	m
Ñ	r	ä	n
Ò	z	æ	w
Ó	s	Üä	h
Ô	sy	Á	'
Õ	sh	í	y
Ö	dh		

2. Vokal

Arab	Latin
ﺍ	a
ﺍِ	i
ﺍُ	u

Tanda	Latin
	ai
	au

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	ā
يِ	ī
وِ	ū

Contoh:

مَاتَ : māta

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbutah

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : raudhah al-jannah atau raudhatul jannah

5. Syaddah (tasydid)

رَبَّنَا : rabbana

نَجَّيْنَا : najjainā

عَلِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aly atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy- syamsu)

الفَلَسَفَةُ : al-falsafah

7. Hamzah

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

أُمِرْتُ : umirtu

||||| KATA PENGANTAR

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah mulai kelihatan gairahnya dengan bermunculan berbagai macam materi ajar baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk *compact disc* (CD) atau *software* lainnya. Materi-materi itu disusun oleh para praktisi pembelajaran bahasa Arab Indonesia. Tentu, fenomena tersebut sangat menggembirakan khususnya bagi praktisi pendidikan bahasa Arab dan bagi umat Islam Indonesia pada umumnya.

Materi yang disusun tersebut sangat bervariasi fokus pembahasannya. Sebagian ada yang menfokuskan pada prinsip-prinsip tradisional artinya masih menekankan pada tata bahasa dan terjemahan atau walaupun sudah menyajikan materi untuk keterampilan membaca dan berbicara model penyajiannya berfokus pada latihan pola (*pattern drill*) belum pada latihan yang komunikatif (bermakna dan sesuai dengan pengalaman siswa).

Dengan demikian, buku ini disusun dalam rangka melengkapi buku-buku tentang teknik pembelajaran bahasa Arab yang bervariasi

yang mencakup keempat keterampilan berbahasa (*al-maha rah al-lugawiyah al-arba'/the four language skills*) yaitu menyimak (*al-istima'*), berbicara (*al-kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*al-kitabah*).

Secara umum buku ini membahas tentang lima hal penting yaitu:

Pertama, tentang beberapa prinsip dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu aspek prioritas, gradasi, pendalaman, motivasi, dan pematangan. Prinsip-prinsip tersebut sebagai dasar untuk menyajikan materi ajar yang disesuaikan dengan perkembangan anak didik baik secara fisik maupun psikis.

Kedua, tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menyimak yaitu, konsep dasar, fase-fase pembelajarannya, teknik, media dan permainan berbahasa yang disajikan secara komunikatif.

Ketiga, tentang teknik pembelajaran berbicara yang mencakup beberapa teknik komunikatif, hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan berbicara, dan media pembelajarannya.

Keempat, tentang pembelajaran membaca yang mencakup tujuan membaca, tipe performansi membaca di dalam kelas, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar membaca, beberapa teknik komunikatif, dan media pembelajarannya.

Kelima, tentang pembelajaran menulis yang mencakup teori tentang hakekat menulis, masalah menulis, aktivitas pembelajaran menulis, teknik pembelajaran menulis dan penilaian menulis.

Dengan demikian, buku ini layak dibaca baik oleh mahasiswa pendidikan bahasa Arab, praktisi pembelajaran bahasa Arab dan para penentu kebijakan khususnya di bidang pendidikan bahasa Arab untuk dijadikan tambahan pengetahuan tentang alternatif beberapa

teknik pembelajaran yang lebih spesifik pada empat keterampilan berbahasa.

Kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan buku ini semoga apa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan pahala yang berlipat.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab baik pada tingkat perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Untuk kesempurnaan buku ini, kritik dan saran sangat diharapkan.

Parepare, 1 April 2012

Penulis

Saepudin, M. Pd.

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	1
A. Prioritas Presentasi	2
B. Gradasi	5
C. Pendalaman dalam Suara, Struktur, dan Makna	7
D. Motivasi	9
E. Pemantapan	11
BAB 2 PEMBELAJARAN KETERAMPILAN	
MENYIMAK (<i>Al-Istima</i>)	13
A. Pendahuluan	13
B. Konsep Dasar Pembelajaran Menyimak	15
C. Fase-Fase Pembelajaran Menyimak	17
D. Teknik Pembelajaran Aktif Menyimak (<i>Al-Istima</i>)	29
E. Media Pembelajaran Menyimak.....	31

F. Anggapan yang Salah Dalam Pembelajaran Menyimak	45
G. Permainan Bahasa Arab untuk Menyimak.....	46
H. Penutup.....	49

BAB 3 PEMBELAJARAN KETERAMPILAN

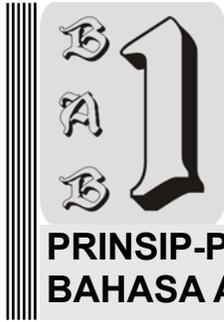
BERCAKAP (<i>Al-Kalam</i>)	51
A. Pendahuluan	51
B. Keterampilan Bercakap	53
C. Teknik Komunikatif dalam Pembelajaran Berbicara (Kalam)	56
D. Saran untuk Guru dalam Mengajarkan Berbicara	74
E. Media Pembelajaran Bercakap.....	75
F. Penutup.....	81

BAB 4 PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA (*Al-*

<i>Qirā'ah</i>).....	83
A. Pendahuluan	83
B. Latar Belakang Sejarah Metode Membaca	85
C. Tujuan Membaca	87
D. Tujuan Pembelajaran Membaca Bahasa Arab	87
E. Tipe Performansi Membaca di Ruang Kelas.....	89
F. Strategi membaca	98
G. Penghambat Membaca Cepat	99
H. Teknik Pembelajaran Membaca Bahasa Arab.....	100
I. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Dalam Mengajar Membaca.....	105
J. Teknik Komunikatif dalam Pembelajaran Membaca (<i>Qira'ah</i>)	108
K. Media Pembelajaran <i>Qira'ah</i>	120
L. Penutup	122

BAB 5 PEMBELAJARAN KETERAMPILAN

MENULIS (<i>Al-Kitabah</i>)	123
A. Pendahuluan.....	123
B. Hakikat Menulis	124
C. Masalah Menulis	125
D. Pembelajaran Menulis	126
E. Aktivitas Pembelajaran Menulis Bahasa Arab	129
F. Teknik Pembelajaran Aktif dalam Menulis.....	140
G. Penilaian Pembelajaran Menulis	148
H. Penutup	153
DAFTAR PUSTAKA	155
BIODATA PENULIS	159



PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan secara sistimatis. Sistimatis artinya dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan logis berdasarkan tingkat penguasaan materi, perbedaan gaya belajar, perbedaan usia, perbedaan motivasi. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab yang baik adalah pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu (*individual differences*).

Untuk itu pembelajaran bahasa bahasa Arab sebagai bahasa Asing dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yaitu, prinsip prioritas presentasi, gradasi, pendalaman, motivasi, dan pemantapan. Prinsip-prinsip tersebut dicetuskan oleh Harold E. Palmer (هارلد بالمر) dalam bukunya “*The Principles of Language Study* (1964)” dan pada tahun 1408 H telah dibahas di LPBA

(معهد العلوم الإسلامية العربية) lembaga pendidikan bahasa Arab.¹

Prinsip-prinsip itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Prioritas Presentasi (أولويات التقديم)

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa guru hendaknya dalam mempresentasikan materi pelajaran kepada para siswa untuk mendahulukan yang satu sebelum yang lain dilakukan.

Prinsip presentasi ini dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

1. Mendahulukan kemampuan pendengaran (الإستماع) dan berbicara (الكلام) sebelum menulis (الكتابة).

Berdasarkan prinsip ini, murid diajarkan bagaimana mendengar dan bagaimana berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran dua keterampilan mendengarkan dan berbicara harus didahulukan. Hal ini tidak berarti guru meremehkan yang lain yaitu membaca dan menulis.²

Prinsip ini adalah dasar metode Audio-Lingual.³ Ilmu bahasa mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Tulisan tidak bisa mewakili intonasi, irama, dan juncture (juncture).

Sehubungan dengan ini William Moulton dari Universitas Princeton membimbing guru dan merapikan hasil riset linguistik sebagai persiapan materi pembelajaran dan teknik dalam kelas,

¹ Azhar Arsyad., *Madkhal ila Auruqi al-Ta'lim al-Lugah al-Arabiyyah*. (Ujung Pandang: Ahkam, 1998). hlm.10

² Abdul Majid., *Ilmu al-Lugah al-Nafsy*. (Saudi: Universitas Kerajaan Saudi, 1982). hlm. 7

³ Juwairiyah Dahlan., *Metode Belajar Mengajar Bahasa*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992). hlm. 122

semboyan beliau adalah:⁴

- Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan;
- Suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan;
- Ajarkan bahasa, bukan sesuatu mengenai bahasa;
- Bahasa adalah apa yang dikatakan oleh penutur asli;
- Bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang;
- Sesuatu yang harus diketahui;
- Bahasa-bahasa itu berbeda-beda.

2. Mengajarkan kalimat sebelum kata sebagaimana mengajarkan nahwu (syntax/نظام الجملة) sebelum sharaf (Morphology/بنية الكلمة)

Pendukung teori ini menegaskan bahwa guru hendaknya memulai dengan menghafal kalimat dan bagaimana menyusunnya sebelum menghafal kosa kata dan mentashrifnya (الصرف). Dengan kata lain, guru memulai untuk mengajarkan nahwu (syntax) sebelum saraf (morphology).

Guru hendaknya bersabar apabila mendapatkan siswanya melakukan kesalahan dalam membuat kalimat baru. Apabila kalimat itu panjang maka lebih baik dibagi kepada bagian-bagian yang lebih pendek dengan syarat setiap bagian tersebut mempunyai makna yang lengkap.⁵ Contoh :

⁴ *Ibid.* hlm. 123.

⁵ Azhar Arsyad., *Op.Cit.*, hlm. 12

[إشترى أبي سيّارة جميلةً مصنوعةً في اليابان]

إشترى أبي سيّارةً

إشترى أبي سيّارةً جميلةً

إشترى أبي سيّارةً جميلةً مصنوعةً في اليابان

3. Mengajarkan kosa kata yang bermanfaat sebelum yang lainnya.

Kata-kata yang bermanfaat dalam ruangan kelas, misalnya:

نافذة, باب, كرسيّ, قلم, كتاب

Apabila baru hendak mengajarkan tentang “Bepergian”, kosa kata yang mungkin diajarkan untuk pertama kalinya adalah:

سيّارة, قطار, طائرة, تذكرة, جواز السفر

Kemudian ditambahkan dengan hal lain yang ada kaitannya dengan kosa kata di atas. Misalnya, kata kerja yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan di ruangan kelas:

يكتب, يتعلّم, يجلس, يفتح, يقفل, يغلق

Adapun kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas dalam perjalanan:

يذهب, يرجع, يسوق, يدفع, يصل

4. Mengajarkan bahasa dengan kecepatan normal sebagaimana penutur aslinya.

Pentingnya kecepatan yang lazim dalam berbicara bertujuan untuk mencapai derajat kefasihan. Hal tersebut dilakukan dengan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Terlalu cepat akan mengakibatkan ketidakfahaman dan terlalu lambat menyebabkan cara berpikir yang lambat. Selain kecepatan juga gaya bicara harus mendapat perhatian yang sama.⁶ Karena gaya akan menambahkan kefasihan si pembicara.

B. Gradasi (التدرُّج)

Yang dimaksud dengan gradasi adalah:

1. Bertahap dari yang konkrit kepada yang abstrak;
2. Bertahap dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui;
3. Langkah-langkah yang digunakan harus merupakan bagian-bagian dari langkah sebelumnya;
4. Apabila pada pelajaran pertama ada enam kata baru maka pada pelajaran ke dua ada sebelas kosa kata;
5. Bertahap dari contoh-contoh kepada qawaid dan definisi;
6. Bertahap dari yang sederhana kepada yang kompleks.

Maksud lain dari pola-pola bertahap atau gradasi adalah tiap materi baru merupakan kaitan dan tambahan untuk materi yang telah diberikan.⁷

Mengajarkan suatu bahasa adalah menanamkan sistem baru dari kebiasaan yang serba kompleks, dan salah satu contoh dari proses bertahap, misalnya: sudah mengajukan kata tanya:

⁶ Juwairiyah., *Op. Cit.*, hlm. 132

⁷ *Ibid.*, hlm. 127

ما, ماهذا, أين, متى

Yang diaplikasikan dalam kalimat:

ماهذا ؟ هذا قلمٌ

أين تأكل ؟ أكل في المطعم

متى ترجع ؟ أرجع في الساعة الواحدة نهاراً

ماسم أستاذك ؟ اسمه أحمد

Kemudian dari kalimat tanya dan jawabannya diaplikasikan dalam bentuk lain, misalnya:

ماهذا ؟ هذا باب

أين تأكل ؟ أكل في المطبخ

متى ترجع ؟ أرجع في الساعة السابعة ليلاً

ماسم أستاذك ؟ اسمه إبراهيم

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pola gradasi ini adalah:

1. Siswa diberikan tugas yang memungkinkan mereka memahaminya.
2. Penjelasan materi harus sedikit dan latihan yang banyak.
3. Guru tidak cukup hanya menyebutkan kesalahan siswa tetapi juga harus membetulkan dan memberikan alasan-alasannya.

C. Pendalaman dalam Suara, Struktur, dan Makna (الدقة في الأصوات والتركيب والمعاني)

Yang dimaksud dengan pendalaman adalah guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kesalahan. Pendalaman tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan latihan-latihan dalam mendengarkan dan berbicara sebagai aplikasi dari pendalaman aspek suara.
2. Pendalaman aspek struktur kalimat sering dimulai dengan cara latihan pola-pola (Pattern Drill/تدريبات الأنمات). Misalnya dalam bahasa Arab kalimat sering dimulai dengan kata kerja daripada subyeknya:

يكتب على الرسالة

Pola bahasa Indonesia adalah mendahulukan subyeknya daripada kata kerjanya:

Ali menulis surat

Dalam bahasa Indonesia :

Hasan adalah mahasiswa

Dalam bahasa Arab :

حسن طالب

Kata “adalah” dalam kalimat bahasa Indonesia tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Nabi yang paling mulia	أفضل الأنبياء
Siang malam	ليلاً و نهاراً
Pulang pergi	ذهاباً و إياباً
Barat timur	شرقاً و غرباً

Contoh tersebut menunjukkan bahwa pola bahasa Indonesia tidak sama dengan pola bahasa Arab.⁸

3. Pendalaman aspek makna (Semantics)

Kadang-kadang kata bahasa Indonesia maknanya satu tetapi kata dalam bahasa Arab banyak.

المعنى الإضافة في اللغة العربية	المعنى المشترك	الكلمة
قضى الحاكم - حكم	قضى على دينه	قضى
قضى حاجته - أتمه	Ali melunasi utangnya	
قضى الصلاة - أداها		
قضى نجبه - مات		

⁸ Muhammad Mansyur., *Irsyad al- Tullab Ili al-Insya' wa al-Tarjamah al-Indonsiyyah wa al-Arabiyyah*. (Jakarta: Fakultas Tarbiyyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta). hlm. 6.

D. Motivasi (التشويق)

Guru tidak akan mampu untuk menarik perhatian siswa dalam pelajaran apabila pelajaran tersebut menyenangkan, menarik, dan menggembirakan. Motivasi selalu berkaitan erat dengan metode, teknik yang digunakan oleh guru di kelas.⁹

Langkah-langkah berikut akan membantu guru dalam mengaplikasikan masalah motivasi (التشويق):

1. Materi pelajaran harus jelas tidak menimbulkan keragu-raguan;
2. Dorongan yang terus menerus (*encouragment*) kepada siswa untuk belajar;
3. Setiap jam pelajaran melakukan kegiatan belajar yang bervariasi (تنوَع العمل);
4. Membangun rasa kompetitif (روح التنافس) antara siswa;
5. Melakukan unsur-unsur permainan dalam latihan yang diberikan;
6. Guru menampakkan dirinya selama mengajar sikap semangat.

Motivasi dalam memperoleh bahasa asing menurut Burt, Dulay, dan Krashen adalah semacam dorongan kebutuhan, keinginan murid untuk mengetahui sesuatu bahasa.¹⁰

Gardner dan Lambert (1972) adalah tokoh pencetus utama pembagian dua macam motivasi dalam belajar bahasa asing, yaitu: *Integratif dan Instrumental*.

Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecakapan berbahasa asing karena alasan faedah atau manfaat, seperti: agar mudah mendapat pekerjaan, penghargaan sosial atau memperoleh

⁹ Azhar Arsyad., *Op. Cit.* hlm. 17

¹⁰ Azhar Arsyad., *Suatu Penafsiran Psikodinamik Terhadap Metodologi Pengajaran Bahasa Yang Inovatif*, (Jakarta: Al-Quswa, 1989). hlm. 27

keuntungan ekonomi lainnya. Di sini yang nampak adalah nilai praktis dari keuntungan yang diperoleh. *Motivasi Integratif* adalah adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan berbahasa asing agar dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Di sini yang terlihat adalah adanya minat pribadi yang tulus terhadap keinginan untuk bermasyarakat dengan kelompok orang-orang yang memiliki bahasa asing tersebut beserta kebudayaannya.

Stevick (1976) menyatakan bahwa orang yang belajar bahasa asing dengan motivasi instrumental erat kaitannya dengan orang yang memiliki sikap belajar defensif. Sebaliknya orang yang bermotivasi integratif erat kaitannya dengan orang yang bersikap reseptif.

Adapun Harmer mengatakan bahwa siswa yang benar-benar ingin belajarlah yang akan berhasil dalam kondisi dan situasi apapun. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menciptakan suasana di mana siswa tetap memiliki motivasi dalam pembelajaran bahasa. Ia membagi motivasi ke dalam dua kategori, yaitu: *extrinsic motivation* (motivasi yang datang dari luar kelas dan *intrinsic motivation* (motivasi yang datang dari dalam sekolah).¹¹

Extrinsic motivation dibagi lagi ke dalam dua kategori yaitu: *integrative motivation* dan *instrumental motivation*. Motivasi yang pertama adalah adanya ketertarikan terhadap budaya masyarakat yang memiliki bahasa tersebut. Oleh karena itu, ia ingin melibatkan dirinya dalam budaya tersebut. Motivasi yang kedua adalah keyakinan siswa bahwa jika ia menguasai bahasa target maka ia akan mendapatkan pekerjaan, posisi, dan kesuksesan lainnya di masa akan datang.

¹¹ Jeremy Harmer, *The Practice of English language Teaching*, (UK: Longman Group, 1992). h.46

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *intrinsic motivation*, Harmer menjelaskan beberapa faktor, di antaranya kondisi fisik (*physical condition*), metode yang digunakan (*method*), guru (*teacher*), dan kesuksesan (*success*).

E. Pemantapan (الصلاة و المتانة)

Dalam pelaksanaan prinsip ini, guru memungkinkan untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan praktek bukan penjelasan tentang kaedah. Contoh, dalam menjelaskan *fi'il madi* (الفعل الماضي) guru langsung memberikan contoh-contoh bukan definisi:

الأمثلة :

1. جري الكلبُ

2. وقفَ الرجلُ

3. ضاعَ الكتابُ

4. باضتِ الدجاجةُ

Tidak mendahulukan kaedah atau definisi-definisi, contoh:¹²

الفعل الماضي هو كلّ فعلٍ يدلُّ على حصولِ عملٍ في الزمن الماضي

2. Tidak cukup dengan satu contoh, guru harus membuat beberapa contoh.
3. Ketika guru memberikan contoh siswa diberikan kesempatan untuk menggunakannya dalam kalimat.

¹² Ali al-Jaram., *al-Nahwu a- Walih*, (Mesir: Darul Ma'arif). h. 19

4. Mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang sedang dipelajarinya. Apabila kalimat itu kalimat tanya ? hendaknya siswa didorong untuk berekspresi bertanya. Apabila kalimat itu mengandung arti heran, maka wajah atau gerak tubuh lainnya harus menunjukkan keheranan. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih *real* dan lebih komunikatif.



PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK (*Al-Istimā'*)

A. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa mencakup menyimak (*al-istima*), bercakap (*al-kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*al-kitabah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maharat al-Isti'abiyyah/al-istiqbaliyyah/receptive skills*) dan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-maharat al-ibtikariyyah/al-intajiyah/productive skills*).

Setiap keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya. Kemampuan satu keterampilan seperti menyimak akan membantu seseorang untuk berbicara dan kemampuan berbicara dengan baik akan mendukung kemampuan membaca dan menulis begitu juga sebaliknya.

Keterampilan menyimak mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Seseorang tidak bisa mengucapkan sesuatu yang baru apabila dia tidak pernah mendengar sebelumnya. Begitu juga keterampilan menyimak sangat berperan dalam mendukung keterampilan lainnya yaitu membaca dan menulis.

Meskipun keterampilan menyimak dikategorikan sebagai keterampilan reseptif dan dianggap lebih mudah dibanding dengan yang lainnya namun pada kenyataannya keterampilan ini kurang menjadi perhatian yang maksimal dari para guru bahasa sehingga hasilnya kurang memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari nilai yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran bahasa seperti TOEFL atau TOAFL, keterampilan menyimak mendapatkan skor yang paling rendah dibanding dengan skor untuk keterampilan bahasa lainnya.

Kalaupun pembelajaran menyimak itu dilakukan oleh para guru atau instruktur bahasa, hal tersebut hanya dilakukan dalam bentuk *imitative* atau *reactive* yaitu guru hanya menitikberatkan bagaimana siswa dapat mengulangi atau mengucapkan bahkan menulis sesuai dengan apa yang telah didengarnya. Sub keterampilan menyimak seperti itu dapat dikategorikan sebagai sub keterampilan menyimak paling dasar. Padahal masih banyak teknik-teknik pembelajaran menyimak yang lebih menitikberatkan pada pemahaman bahkan teknik yang lebih interaktif.

Masalah tersebut di antaranya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para guru tentang teknik pembelajaran menyimak dan masih kurangnya materi menyimak baik dalam bentuk kaset, CD, multimedia lainnya yang disertai dengan buku teks yang lengkap dengan latihan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru atau

pengajar bahasa Arab khususnya bagi yang ingin mengembangkan keterampilan menyimak.

B. Konsep Dasar Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak atau mendengar (*al-maharah al-istimā'*/listening skill) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu.¹

Adapun Shaleh Abdul Majid mengemukakan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan menganalisa simbol-simbol bahasa ke dalam makna-makna yang dimaksud oleh pembicara tanpa ada tambahan atau pengurangan.²

Kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya berdasarkan makhraj huruf yang benar baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman.

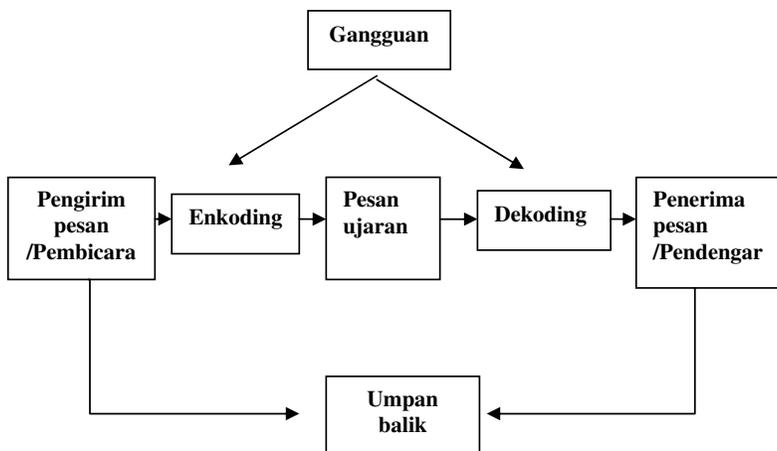
Meskipun demikian, dalam praktik komunikasi yang sebenarnya, seseorang dalam memahami pesan yang disampaikan oleh mitra bicara sering mendapatkan gangguan baik gangguan yang berasal dari si pembicara itu sendiri seperti bunyi bahasa yang kurang jelas diucapkan karena sakit atau struktur bahasa yang kacau maupun dikarenakan ada gangguan dari luar seperti lingkungan yang ramai dimana komunikasi itu terjadi sehingga banyak suara yang dapat

¹ Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130.

² Shalah Abdul Majid, *Ta'allum al-Luqah al-Hayyah Wa Ta'limuhā*, (Cet. I; Beirut : Maktabah Lubnan, 1981), hlm. 7.

didengar selain pesan yang disampaikan oleh mitra bicara. Kalau hal tersebut terjadi maka dapat diperkirakan pesan yang disampaikan dapat terganggu sehingga penerima pesan atau pendengar tidak dapat mendengarkan pesan dengan baik atau dapat mengakibatkan kepada kesalahpahaman.

Berlangsungnya proses komunikasi bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:³



Gambar 1. Proses Komunikasi

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi gangguan tersebut dapat terjadi ketika proses penyampaian pesan oleh si pembicara dan dapat terjadi juga ketika proses penerimaan pesan oleh si pendengar. Hal ini dapat mempengaruhi umpan balik yang disampaikan oleh si pendengar atau si penerima pesan.

³ Lihat penjelasan selengkapnya dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

Dengan latihan yang terus menerus kendala-kendala dalam berkomunikasi khususnya dalam menyimak dapat diatasi. Namun pada kenyataannya menyimak adalah keterampilan berbahasa yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pembelajaran bahasa. Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran menyimak.

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus didahulukan dalam pembelajarannya. Memang secara alamiah, manusia pertama kali memahami bahasa orang lain melalui pendengaran atau keterampilan menyimak.

C. Fase-Fase Pembelajaran Menyimak

1. Fase Pengenalan

Pada fase pengenalan ini guru mengawali pembelajaran dengan pengenalan (identifikasi) bunyi bahasa. Tahap pengenalan ini sangat penting dilakukan karena sistem bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan dengan sistem bunyi bahasa Arab. Oleh karena itu, guru hendaknya memperkenalkan bunyi bahasa Arab yang mempunyai kesamaan bunyi dengan bahasa anak didik. Bahkan guru dapat menganalogikan huruf-huruf Arab tertentu dengan kata-kata yang ada dalam bahasa Arab. Misalnya, huruf “ba” sama dengan bunyi “ba” dalam kata “baju” atau bunyi “sa” sama dengan bunyi “sa” dalam kata “saya”. Kemudian pengenalan ditingkatkan pada bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa anak didik.

Teknik yang biasa digunakan pada fase ini adalah guru memberikan contoh atau menyebutkan bunyi-bunyi bahasa tersebut kemudian peserta didik mengikutinya. Selain itu dapat juga

dengan menggunakan alat bantu seperti kaset atau CD juga dapat meringankan guru dan dapat menghindari dari kesalahan-kesalahan ucapan. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan berulang-ulang sehingga peserta didik dapat membedakan unsur-unsur fonem yang hampir sama. Latihan-latihan menyimak dengan menggunakan teknik pengontrasan pasangan ucapan suatu kata yang hampir sama disebut *contrastive pairs* atau *minimal pairs*.

Di antara bunyi bahasa yang diperkenalkan adalah:

a. Bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia;

أ - ب - ت - ج - ح - د - ر - ز - س - ش - غ - ف - ك
 - ل - م - و - ي

b. Bunyi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia:

ث - خ - ذ - ص - ض - ط - ظ - ع - ق - ه -

Bunyi yang hampir sama:

س - ص , ح - ه , -أ- ع , ذ - ظ , ت - ط , ق - ك

Dalam memperkenalkan bunyi-bunyi bahasa tersebut lebih baik dalam bentuk kata atau kalimat yang mempunyai makna dan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Misalnya:

بَيْتٌ - بَابٌ - حَجْرٌ - شَمْسٌ - دَارٌ - صُورَةٌ - تَلْمِيزٌ - طَرِيقٌ
- جِدَارٌ - مِفْتَاحٌ

Teknik latihan untuk pengenalan bunyi bisa dengan cara guru membacakan satu kata kemudian siswa memilih bunyi apa saja yang terdapat dalam kata tersebut.

Contoh 1: Guru mengucapkan **صُورَةٌ** dan siswa mendengarkan kemudian siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua pilihan yang sudah disediakan:

a. **صُورَةٌ**

b. **سُورَةٌ**

Contoh 2: Guru menyebutkan **جَبَلٌ** dan siswa memilih dari dua kata berikut:

a. **جَبَلٌ**

b. **حَبَلٌ**

d. Bunyi harakat pendek dan panjang, misalnya:

جَهْدٌ - جَاهِدْ - ضَرْبٌ - ضُورِبَ - شَهْدٌ - شَاهِدْ

e. Bunyi huruf-huruf ber-tasydid, misalnya:

فَكَّرَ - يُفَكِّرُ , اسْتَقَرَّ - يَسْتَقِرُّ , مَرَّ - يَمُرُّ

f. Bunyi *alif-lam syamsiyah* dan *qamariyah*, misalnya:

السَّيَّارَةُ - النَّارُ - الذَّهَبُ - الْكِتَابُ - الْقَلَمُ - الْمَكْتُبُ

g. Bunyi huruf *bertanwin*, misalnya:

هَذَا قَلَمٌ جَدِيدٌ , هَذَا بَيْتٌ كَبِيرٌ , هُوَ وَالدُّ صَالِحٌ

h. Bunyi huruf-huruf yang disukunkan di akhir kata atau kalimat untuk meringankan ucapan, misalnya:

هَذَا كِتَابٌ جَدِيدٌ, قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ

Teknik lain yang dapat digunakan pada fase pengenalan yaitu guru menyebutkan kata atau kalimat sederhana dan siswa diminta untuk mengulanginya meskipun siswa tersebut tidak memahaminya. Teknik ini oleh Brown disebut *reactive* dan *intensive*.⁴

2. Fase Pemahaman Permulaan

Pada fase ini siswa diajak untuk memahami ungkapan sederhana yang disampaikan oleh guru atau temannya yang didahului dengan hanya respon fisik⁵ dan kemudian respon lisan sederhana. Teknik

⁴ Douglas Brown. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (New York: A Person Education Company, 2001) p. 255

⁵ Lihat dan bandingkan dengan teknik Total Physical Response (TPR) pada buku

ini juga direkomendasikan oleh Brown yang disebut dengan teknik *responsive*.

- a. Respon Fisik: teknik ini sama dengan metode *Total Physical Response (TPR)*/Tariqah al-istijabah al-jismiyyah yang dikembangkan oleh Prof. James Asher seorang psikolog dari San Jose State College, California, Amerika Serikat pada pertengahan tahun 60-an⁶ yaitu metode yang melatih pemahaman terhadap kalimat perintah.

قُمْ (berdirilah!)

اجلس (duduklah!)

ادخل (masuklah!)

افتح الكتاب (bukalah buku!)

اغلق الكراسة (Tutuplah buku tulis!)

اكتب الدرس (Tulislah pelajaran!)

ضع قلمك على المكتب (letakkanlah pulpenmu di atas meja!)

yag ditulis: Diane Larsen-Freeman. *Techniques and Principles in Language Teaching*. (Engliand: Oxford University Press, 1986) hlm. 109

⁶ Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Bania Publishing, 2010), hlm. 97

ارسُم المربع و المثلث على السبورة (gambarlah persegi empat dan persegi tiga di papan tulis!)

قُمْ أمام الفصل (berdirilah di depan kelas!)

خذ قلمك في جيبك ثم اعطه صاحبك الذى يجلس جانب النافذة

(ambillah pulpen di kantong bajumu kemudian berikanlah ke temanmu yang duduk di samping jendela!)

افتح النافذة, وحرّك المقعد الموجود بجوارها إلى جانب

منضدة المعلم اجلس عليه وضع ساقا فوق الأخرى

(Bukalah jendela dan pindahkan bangku yang ada di sekitarnya ke samping meja guru dan duduklah di atasnya dan letakkan betismu yang satu di atas betis yang lainnya!)

- b. Respon lisan sederhana terhadap ungkapan yang disampaikan oleh orang lain

(كيف حالك؟) (respon sederhana terhadap ungkapan: أنا بخير)

(ماسمك يا أخي؟) (respon terhadap pertanyaan: اسمي أحمد)

(من يقوم امام الفصل؟) (respon terhadap pertanyaan: هو أستاذ)

(إذن, كم عدد أسرتك؟) (respon terhadap ungkapan: خمسة)

(هل ترغب في اللغة العربية؟) (respon terhadap ungkapan: نعم)

(تفضّل , خذ الطعام!) أنا شبعان (respon terhadap ungkapan:

أنا مشغول (respon terhadap ungkapan:

لماذا لا تحضرُ إلى بيتي لتشربَ الشايَّ في الصباح؟

3. Fase Pemahaman Pertengahan

Kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada fase ini adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan kepada siswa. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah:

- Guru membacakan bacaan pendek atau memutar rekaman. Setelah itu guru memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan. Biasanya hanya pada aspek-aspek penting saja, misalnya: nama, tanggal, tempat, pekerjaan dan ide pokok. Contohnya:

دخل الأب في ليلة العيد حاملا في يديه بعض الهدايا النفيسة لأولاده، فلما رآه ابنه حسام أقبل عليه مسرورا، ثم أخذ منه الهدايا، ووضعها على المنضدة مرتبة، ثم استدعى إخوته، وجلسوا يحدثهم أبوهم وأمهم حديثا لطيفا، ثم وزّع عليهم أبوهم الهدايا فرحا مبتسما، فأخذ كل منهم هديته مبتهجا شاكرا.

Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan. Misalnya:

من وزّع الهدايا؟

أين وضعت الهدايا؟

في أي ليلة كانت هذه القصة؟

- b. Guru memutar rekaman percakapan. Selanjutnya guru memberikan beberapa pertanyaan misalnya tentang; apa isi percakapan, siapa yang berbicara, di mana mereka berbicara, bagaimana nada bicara mereka (gembira, sedih, heran, marah, dan sebagainya). Contohnya:

المُشْتَرِي : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

الْبَائِعُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

الْبَائِعُ : أَيَّ خِدْمَةٍ ؟

المُشْتَرِي : أُرِيدُ بَعْضَ الْأَثَاثِ

الْبَائِعُ : مَاذَا تُرِيدُ لِعُرْفَةِ النَّوْمِ ؟

المُشْتَرِي : أُرِيدُ سَرِيرًا وَسِتَارًا

الْبَائِعُ : وَمَاذَا تُرِيدُ لِعُرْفَةِ
الْجُلُوسِ ؟

المُشْتَرِي : أُرِيدُ أَرِيكَةً وَسَجَادَةً

الْبَائِعُ : وَمَاذَا تُرِيدُ لِلْمَطْبَخِ ؟

الْمُشْتَرِيُّ : أُرِيدُ فِرْنًا وَثَلَاجَةً

الْبَائِعُ : وَمَاذَا تُرِيدُ لِلْحَمَّامِ ؟

الْمُشْتَرِيُّ : أُرِيدُ سَخَانًا وَمِرآةً

الْمُشْتَرِيُّ : أُرِيدُ مُشَاهِدَةَ الْأَثَاثِ

الْبَائِعُ : تَفَضَّلْ

Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

من المتحدث؟

أين تحدث المحادثة؟

- c. Guru membacakan sebuah percakapan atau memutar rekaman yang pembicara yang satu dikosongkan dan siswa mengisi jawaban tersebut sesuai dengan kemampuannya atau hanya memilih jawaban yang sudah disediakan. Contohnya:

عَادِلٌ :

فَيْصَلُ : أَسْتَيْقِظُ مُبَكَّرًا

فَيْصَل	: وَمَتَى تَسْتَيْقِظُ أَنْتَ ؟
عَادِل	:
فَيْصَل	: مَاذَا تَفْعَلُ فِي الصَّبَاحِ ؟
عَادِل	:
عَادِل	:
فَيْصَل	: أَقْرَأُ صَحِيفَةً أَوْ كِتَابًا
عَادِل	:
فَيْصَل	: أُصَلِّي الْجُمُعَةَ فِي الْمَسْجِدِ الْكَبِيرِ
فَيْصَل	: وَأَيْنَ تُصَلِّي أَنْتَ ؟
عَادِل	:

4. Fase Pemahaman Lanjutan

Kegiatan yang diberikan kepada siswa pada fase ini adalah latihan untuk mendengarkan berita, pidato, kuliah umum, berita dari radio dan TV. Setelah mendengarkan siswa diberikan tugas untuk

menjawab beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Membuat catatan-catatan selama mendengarkan adalah kegiatan yang dapat dilakukan untuk dapat memahami poin-poin dari materi yang didengarkan. Berikut adalah contoh dari kegiatan untuk fase ini:

- a. Guru memutar rekaman ceramah umum yang disampaikan oleh salah satu tokoh tentang tema tertentu. Siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dari ceramah tersebut. Guru dapat mengulangi rekaman tersebut sampai dengan 2 atau 3 kali. Setelah itu, beberapa siswa menyampaikan apa yang telah didengarkan berdasarkan poin-poin yang telah dicatat. Kegiatan terakhir, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang telah didengar dan disampaikan secara lisan oleh beberapa siswa khususnya aspek bahasa dan aspek pemahaman.
- b. Guru merekam beberapa kegiatan tertentu, seperti diskusi, debat, atau pidato. Hasil rekaman tersebut diperdengarkan kepada siswa. Setelah siswa mendengarkan rekaman tersebut, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap rekaman tersebut.
- c. Adapun menurut Brown, kegiatan menyimak pada tingkat lanjutan ini dapat berupa kegiatan menyimak interaktif. Menyimak interaktif artinya selain siswa mendengarkan juga siswa memberikan tanggapan secara aktif, misalnya kegiatan diskusi, debat, percakapan panjang dan kompleks. Maka dalam hal ini kegiatan menyimak dan bercakap adalah dua keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan.

Brown⁷ menjelaskan beberapa kegiatan menyimak di dalam kelas adalah:

- a. *Reactive*; menyimak terhadap bentuk luar dari sebuah ungkapan atau kalimat yang diperdengarkan untuk diikuti pengucapannya;
- b. *Intensive*; kegiatan menyimak yang memfokuskan pada komponen-komponen seperti, bunyi, kata, intonasi, tekanan, dan struktur kalimat. Contohnya: guru mengulang-ulang dalam mengucapkan kata atau kalimat yang disertai dengan intonasi, tekanan dan ritme yang benar dan sesuai dengan konteksnya supaya siswa terbiasa dengan kata atau kalimat tersebut.
- c. *Responsive*; menyimak pada pembicaraan atau penjelasan guru dan berlatih untuk bertanya, memberikan komentar, mengklarifikasi, mengungkapkan setuju atau tidak setuju.
- d. *Selective*; menyimak untuk menemukan informasi penting dari sebuah pidato, berita, cerita, dialog serta menyimak untuk mengetahui nama orang atau tokoh, tanggal, tempat, peristiwa, ide pokok dan kesimpulan.
- e. *Extensive*; menyimak kuliah umum dan dialog panjang dengan pemahaman yang komprehensif.
- f. *Interactive*; menyimak terhadap semua bentuk kegiatan termasuk yang sudah disebutkan di atas dan secara aktif dapat berpartisipasi, seperti partisipasi dalam debat, diskusi, dialog, bermain peran dan dalam kegiatan lainnya baik dalam bentuk bebasang-pasangan maupun kelompok.

⁷ Douglas Brown. *op.cit.* h. 255

D. Teknik Pembelajaran Aktif Menyimak (*Al-Istima'*)

Teknik pembelajaran aktif pada dasarnya adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pengajar bahasa Arab untuk membuat proses pembelajaran sesuai dengan konsep yang sebenarnya. Sebuah proses pembelajaran pada dasarnya adalah harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan para siswa belajar. Dalam pembelajaran aktif, peranan pengajar bukanlah satu-satunya narasumber dan paling banyak menggunakan waktunya di dalam kelas. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mendampingi, memberikan arahan dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁸

Dalam tulisan ini dikemukakan tiga strategi pembelajaran aktif:

1. Teknik 1

Teknik ini bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan bacaan dan memahami isinya secara global. Dalam teknik ini yang dibutuhkan adalah rekaman bacaan dan potongan teks yang terkait dengan isi bacaan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan potongan teks yang dilengkapi dengan alternatif jawaban benar dan salah (B/S).
- b. Guru memperdengarkan bacaan melalui kaset atau CD dan siswa ditugaskan untuk menyimaknya dengan seksama.
- c. Setelah bacaan selesai, siswa diminta membaca pernyataan-pernyataan yang telah dibagikan, kemudian memberikan jawaban benar atau salah terhadap pernyataan tersebut. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan isi bacaan maka

⁸ Imam Makruf. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. () Cet. 1; Semarang: Need's Press, 2009), h. 100

jawabannya adalah benar dan sebaliknya jika pernyataannya tidak sesuai dengan isi bacaan maka jawabannya salah.

d. Guru meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya.

2. Teknik 2

Teknik ini lebih menekankan pada aspek kemampuan memahami bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengiringi setiap bacaan tersebut. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru memperdengarkan teks yang sudah direkam dalam kaset atau CD.
- b. Guru meminta siswa untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal penting.
- c. Guru meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang mengiringi teks bacaan tersebut.
- d. Guru meminta siswa untuk menyampaikan jawabannya.
- e. Guru memberika klarifikasi atas jawaban siswa.

Variasi lain dapat dilakukan adalah dengan memberikan tugas pada setiap kelompok kecil untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara kelompok serta mempresentasikan jawabannya oleh utusan setiap kelompok. Bagi kelompok yang dapat menjawab dengan benar maka dianggap pemenangnya. Bentuk kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan sikap kerjasama dan kompetisi sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar khususnya bagi siswa yang masing kurang kemampuan bahasanya.

3. Teknik 3

Teknik ini tidak hanya menekankan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah didengarkannya dengan bahasa sendiri. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru memperdengarkan teks bacaan yang sudah direkam.
- b. Siswa diberikan tugas untuk mencatat kata-kata kunci sambil mendengarkan.
- c. Setelah selesai, siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- d. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas.
- e. Memberikan klarifikasi terhadap pemahaman siswa.

Selain dari teknik-teknik yang telah dijelaskan di atas masih terdapat teknik-teknik lainnya yang dapat dikembangkan menjadi suatu teknik yang menarik dan efektif. Dari satu metode dapat dikembangkan menjadi teknik-teknik pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu kreatifitas guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan tersebut.

E. Media Pembelajaran Menyimak

Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang disampaikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin. Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk diproses oleh peserta didik tanpa harus melalui proses yang panjang yang dapat menimbulkan kejenuhan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran menyimak (*istima'*) terdapat beberapa media yang dapat digunakan, di antaranya sebagai berikut:⁹

1. Compact Disk (CD) Interaktif

Satu lagi perkembangan yang begitu pesat dan semakin modern makin mempermudah bagi seorang pendidik untuk memanfaatkan berbagai macam media yang ada, di antaranya adalah CD (*Compact Disk*) interaktif.

CD juga merupakan media pengajaran bahasa yang cukup efektif digunakan. Alat ini mirip dengan *tape recorder* hanya lebih lengkap. *Tape recorder* hanya didengar, sementara CD didengar dan dilihat. Saat ini telah banyak program-program pengajaran bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk CD, namun untuk mengoperasikannya tidak cukup dengan CD tetapi dengan komputer yang dilengkapi dengan multimedia.

2. Radio

Radio merupakan bagian dari media audio, disamping ada media-media lain yang termasuk dalam golongannya, seperti laboratorium bahasa. Dengan menggunakan media radio, semua lambang-lambang baik verbal maupun non verbal dapat dituangkan ke dalam bahasa auditorial. Oleh karena itu, radio sangat tepat bila digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa radio dapat merupakan alat pendidikan yang digunakan secara efektif untuk seluruh level dan fase pendidikan terutama digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Beberapa keuntungan radio sebagai media pendidikan dan pengajaran adalah:

⁹ Shaleh Abdul Majid., *Op. Cit.*, hlm. 76.

- a. Harganya lebih murah dan dapat dibeli oleh sebagian besar masyarakat;
- b. Dapat dipindahkan dari satu ruangan keruangan lainnya;
- c. Kalau radio tersebut memiliki *tape recorder* maka kita dapat merekam siaran-siaran yang penting untuk kemudian dapat didengar kembali, misalnya siaran pelajaran bahasa Arab, musik atau keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang pendidikan;
- d. Radio dapat mengembangkan daya imajinasi anak didik;
- e. Merangsang partisipasi aktif pendengar, karena sambil mendengarkan radio pendengar dapat menulis hal-hal yang penting dari program yang didengarnya;
- f. Radio membantu memusatkan perhatian anak didik pada kata-kata yang digunakan, pada bunyi dan artinya;
- g. Radio dapat memberikan hal-hal yang baik. Hal ini disebabkan karena pengarah atau pembuat program adalah orang-orang yang profesional sehingga kualitas akan lebih terjamin;
- h. Radio dapat memberikan pengalaman-pengalaman dari dunia luar ke kelas.
- i. Radio dapat mengatasi ruang dan waktu yaitu mempunyai jangkauan yang sangat luas dan dapat dihadirkan ke dalam kelas;
- j. Radio dapat memberikan berita yang otentik atau keterangan-keterangan yang sebenarnya, asli dan dapat dipercaya.
- k. Mendorong kreatifitas anak didik misalnya dengan bidang musik, drama, dan sebagainya. Anak-anak dapat mendengar-

kan berbagai kreasi orang lain yang dapat mempengaruhi daya kreatifitasnya sendiri.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas dalam rangka pembelajaran menyimak di antaranya: guru dan siswa melakukan kegiatan mendengarkan siaran dengan seksama. Guru dapat melakukan kegiatan berupa membuat catatan, menulis kata-kata yang baru atau kata-kata yang sulit di papan tulis dan kegiatan-kegiatan lain yang ada hubungannya dengan materi yang disampaikan. Di samping itu murid juga dapat melakukan kegiatan seperti membuat pertanyaan-pertanyaan, mengikuti demonstrasi, mengadakan apresiasi, menulis kata-kata dan kalimat-kalimat tertentu.

Selain daripada itu, kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan diskusi, debat, menarik kesimpulan dari apa yang didengar dalam siaran radio dengan kata lain radio bisa dijadikan media pembelajaran empat keterampilan berbahasa yaitu, *istima' kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* serta elemen bahasa lainnya yaitu mufradat, qawaid dan tahji'ah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut nampaknya radio merupakan alat peragaan auditif yang besar manfaatnya bagi pendidikan khususnya pembelajaran menyimak. Hal ini akan lebih efisien bila dihubungkan dengan alat audiovisual lainnya yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di kelas.

3. Satelit/parabola

Satelit juga memberi kemudahan bagi para pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab yakni dalam pengayaan kosa kata

dan pengenalan. Dengan piringan parabola, motor penggerak dan Digital Satellite Receiver, kita dapat menikmati siaran TV Arab, yaitu Saudi Arabia, Mesir, Yaman, Palestina, Abu Dhabi secara langsung. Satelit ini lebih banyak dimanfaatkan untuk keterampilan menyimak (*maharatul istima'*).

Selain tiga media pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, masih banyak media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Namun demikian, selain media pembelajaran yang harus menarik juga teknik penggunaannya pun sangat penting untuk diperhatikan. Karena banyak guru menggunakan media yang canggih tetapi penggunaannya tidak menarik maka pembelajaran tersebut menjadi membosankan dan tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Masih banyak media lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak yaitu: *Tape-recorder*, televisi, laboratorium bahasa, dan media-media visual lainnya (kartu, gambar, peta, chart, realia, flashcard, media cetak) yang dikombinasikan dengan keterampilan membaca, bercakap dan menulis.

4. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah salah satu media yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab. Secara umum, laboratorium bahasa terdiri atas alat (tools) yang dilengkapi dengan *earphone* dan *tape recorder*. Meskipun pembelajaran di laboratorium tetap dilakukan di dalam suatu ruangan namun keberadaannya tetap memiliki kelebihan dibanding dengan ruangan kelas lainnya khususnya dalam pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara.

Laboratorium sampai saat ini telah mengalami perkembangan baik dari aspek peralatan sehingga mempengaruhi kegiatan yang dapat dilakukan, seperti laboratorium yang hanya dilengkapi peralatan audio maka kegiatan yang dapat dilakukan adalah aktivitas audio tetapi laboratorium yang sudah dilengkapi dengan peralatan audio-visual seperti televisi, LCD, VCD player maka kegiatan pembelajaran di laboratorium akan semakin bervariasi yang tidak hanya aktivitas audio tetapi juga visual secara bersamaan.

Secara umum kegiatan di laboratorium bahasa dapat dioperasikan dalam empat cara sebagai berikut:¹⁰

a. *Broadcast (Group Study) Operation* مختبر الإذاعي

Program didistribusikan kepada setiap siswa melalui *console*. Dengan demikian siswa dapat memilih sendiri program yang disenangi. Guru/instrukturlah yang menentukan program siswa.

b. *Library Operation* مختبر المكتبة

Laboratorium bahasa sebagai sebuah perpustakaan di mana siswa dapat memilih dan menentukan sendiri yang ingin dipelajari. Untuk mengoperasikan semacam ini sebuah laboratorium bahasa harus memiliki sejumlah program dan materi yang bervariasi baik dalam bentuk *software*, CD, kaset dan lain-lain sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya sendiri-sendiri dan sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya sendiri tanpa mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar (mungkin dengan program yang sama atau

¹⁰ Muhammad Amin Rasyid & Hafsa J Nur, *Teaching English as Foreign Language (TEFL): Theory, Practice, and Research*. (FPBS: Ujung Pandang, 1997), hlm. 180.

program yang berbeda).

c. *Dial Access Operation*

Cara ini memungkinkan siswa untuk menggunakan *Broadcast System* sesuai dengan pilihan mereka, dengan jalan menekan tombol pada *booth* mereka (tidak meminjam kaset). Program yang mereka inginkan akan muncul secara otomatis setelah nomor ditekan melalui tombol.

d. *Combination Operation* مختبر الإذاعي و التسجيل

Cara penggunaan laboratorium bahasa seperti ini adalah yang paling efektif karena merupakan gabungan antara *broadcast* dan *library operation*. Pengelolaan dengan cara ini memungkinkan siswa melakukan lebih banyak kegiatan di laboratorium bahasa di mana selain guru dapat melakukan pengajaran juga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar secara mandiri dengan materi yang bervariasi sesuai dengan yang mereka minati.

5. Kegiatan-Kegiatan yang Dapat Dilakukan di Laboratorium Bahasa

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di laboratorium bahasa yang secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu, kegiatan pembelajaran bahasa dan kegiatan penelitian bahasa. Yang pertama adalah kegiatan yang umum dilakukan namun yang kedua masih jarang dilakukan baik oleh para peneliti maupun guru. Kegiatan yang dikemukakan berikut ini hanyalah sebagian dari sekian banyak kegiatan yang mungkin dapat dilakukan di laboratorium bahasa.

a. Kegiatan belajar-mengajar bahasa

Secara singkat, berikut ini dikemukakan 10 macam kegiatan belajar mengajar bahasa yang dapat dilakukan di laboratorium bahasa, yaitu:

1) Mendengarkan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman bahasa (sasaran) yang dipelajari di laboratorium bahasa. Kegiatan belajar semacam ini bermanfaat terutama sekali untuk membedakan/membandingkan bunyi, kata, frasa, dan kalimat, serta mendengarkan contoh-contoh percakapan, cerita, puisi atau rekaman siaran. Rekaman tersebut dapat dalam bentuk monolog, dialog atau diskusi. Kegiatan tersebut merupakan latihan yang paling dasar dan sederhana karena siswa masih berada tahap pengenalan belum melakukan kegiatan yang responsif dan interaktif.

2) Menirukan

Meniru atau memodel pelafalan penutur asli bahasa sasaran adalah kegiatan belajar bahasa yang esensial. Latihan menirukan atau latihan memodel dapat berupa latihan menirukan bunyi lepas, kata, frasa, dan kalimat. Pada latihan ini siswa dapat mendengarkan dan menirukan tekanan suara, intonasi kalimat, ritme, dan sebagainya.

Kalimat yang panjang dipotong-potong menurut kelompok pengertian. Pengulangan sebaiknya dimulai dari potongan yang paling akhir (*backward build up*) kemudian disatukan dengan bagian sebelumnya

secara berturut-turut. Dengan cara semacam ini, siswa tertolong untuk mendengar dan mengulang semua bagian-bagian kalimat dengan jelas.

Kegiatan seperti ini menurut Douglas Brown adalah kegiatan menyimak yang masih merupakan *reactive* dan *intensive*, artinya siswa hanya mendengarkan struktur luar dari suatu komponen bahasa dan menirukannya kembali sesuai dengan apa yang telah didengarnya.

3) Latihan pola

Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan sebelumnya di mana siswa mendengarkan rekaman bahasa namun ditambah dengan latihan pola kalimat dengan model substitusi (*sentence pattern drill with substitution models*). Dengan kata lain, siswa mengulangi tuturan dari suara model dengan substitusi bagian-bagian tertentu kalimat (dapat berupa kata, frasa, atau konstruksi kalimat itu sendiri) sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Misalnya, jika yang didengarkan adalah kalimat berikut:

الْبَائِعُ : تَفْضَلُ، أَيَّ خِدْمَةٍ؟

المُشْتَرِي : أُرِيدُ قَمِيصًا، لَوْ سَمَحْتَ.

تَفْضَلُ هُنَا، هَذَا قِسْمُ الْقَمِيصَانِ. هَذَا قَمِيصٌ أبيضٌ،
وَهَذَا أصْفَرٌ، وَهَذَا أزرَقٌ، وَهَذَا أَحْمَرٌ، وَهَذَا أسْوَدٌ.

Kemudian siswa diminta untuk mengulangi dengan mengubah kata **قَمِيص** diganti dengan kata-kata berikut:

بَنُطْلُونِ , إِزَارِ , سَجَادَةَ

4) Latihan menyimak

Latihan menyimak ini diberikan melalui wacana rekaman. Untuk mentes pemahaman siswa terhadap isi wacana tersebut mereka diberikan sejumlah pertanyaan untuk dijawab.

Misalnya, jika materi yang didengarkan adalah sebagai berikut:

المدرس : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الطالب : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

المدرس : لِمَاذَا تَغَيَّيْتِ عَنِ الدَّرَاسَةِ ؟

الطالب : أُصِبتُ بِزُكَّامٍ شَدِيدٍ .

المدرس : بِمَ شَعَرْتِ ؟

الطالب : شَعَرْتُ بِصُدَّاعٍ شَدِيدٍ فِي اللَّيْلِ ، وَارْتَفَعَتْ
دَرَجَةُ حَرَارَتِي .

Kemudian diikuti dengan pertanyaan yang berkaitan dengan perkcakapan di atas:

1. من المتكلم في ذلك الحوار؟

2. لِمَاذَا تَغَيَّبَ الطَّالِبَ عَنِ الدَّرَاسَةِ؟

3. بِمَ شَعَرَ الطَّالِبُ ؟

Mereka dapat pula ditugaskan untuk menerangkan materi yang telah didengarkannya, atau merangkum isi wacana tersebut baik berupa rangkuman keseluruhan wacana maupun rangkuman tiap-tiap bagian yang didengar.

5) Mengarang secara lisan

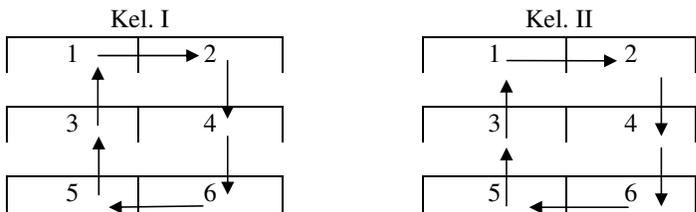
Latihan mengarang secara lisan jarang dan sulit dilakukan di kelas biasa, tetapi kegiatan semacam ini mudah dan sangat bermanfaat dilaksanakan dilaboratorium bahasa. Mengarang secara lisan ini dapat dilakukan secara perorangan, berpasangan, berkelompok atau tim, bahkan untuk seluruh kelas kalau jumlah *booth* memungkinkan.

Mengarang secara lisan ini dapat berupa karangan bebas yakni siswa sendiri yang menentukan judul karangannya, atau dengan pemberian judul dari guru. Kalau mengarang secara lisan ini dilakukan secara berkelompok, misalnya dengan kelompok yang terdiri atas 6 orang, setiap kelompok akan menghasilkan 6 buah karangan lisan yang berbeda pada waktu yang sama.

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut (untuk kelompok yang terdiri atas 6 orang siswa):

- 1) Setiap kelompok diberikan 6 buah kaset kosong dan 6 buah judul yang berbeda antara satu dengan yang lain;
- 2) Masing-masing anggota kelompok memulai karangannya lisan dengan merekamnya sendiri;
- 3) Setiap lima menit (boleh setiap 10, 15, atau sesuai kehendak guru) anggota kelompok mengadakan *swap* yakni memberikan rekamannya kepada salah seorang anggota kelompoknya sesuai dengan urutan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum rekaman diberikan kepada yang lainnya, setiap anggota harus menekan tombol *rewind* pada *tape-recorder*-nya sehingga anggota yang menerimanya langsung dapat mendengarkannya, dan seterusnya melanjutkan karangan tersebut secara lisan. *Swap* ini dianggap selesai sewaktu masing-masing anggota mendapatkan kembali kasetnya setelah kaset tersebut melalui sejumlah *swap*;
- 4) Masing-masing anggota menutup ceritanya dengan kata-katanya sendiri.

Untuk memudahkan pelaksanaan *swap*, pengelompokan dapat diatur seperti desain tempat duduk berikut:



Gambar 2. Model kegiatan siswa di dalam laboratorium bahasa

Latihan mengarang secara lisan ini mengintegrasikan *istimā`* dan *kalam/listening* dengan *speaking*. Kegiatan mengarang secara lisan ini melatih siswa untuk menggunakan kemampuan *convergent* dan *divergent thinking* mereka. Dalam waktu yang relatif singkat, siswa ditantang untuk menghubungkan sejumlah fenomena yang berbeda dari satu sama lainnya. Karena itulah latihan ini dikelompokkan ke dalam tingkat *advanced*.

6) Terjemahan ikutan

Siswa dapat pula dilatih menerjemahkan kalimat-kalimat yang memiliki pola yang berbeda-beda (terjemahan dapat pula dilakukan dengan bentuk tertulis). Latihan ini berguna untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami betul arti pola kalimat yang telah diajarkan, atau belum.

7) Terjemahan spontan

Latihan ini merupakan kegiatan menerjemahkan percakapan/keterangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang memberikan suatu pengertian bulat. Bentuk yang lebih tinggi lagi ialah menginterpretasikan langsung pembicaraan/percakapan dua atau lebih orang yang melakukan percakapan. Latihan ini memerlukan pengatur volume yang dapat mematikan suara model agar terdengar rekaman terjemahan yang dilakukan siswa.

8) Tes lisan

Laboratorium bahasa dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar yang menghendaki jawaban secara lisan. Hal ini dapat memecahkan masalah ujian lisan yang banyak menggunakan waktu.

9) Apresiasi sastra

Laboratorium bahasa yang mempunyai koleksi rekaman karya sastra dapat memungkinkan terlaksananya pembelajaran apresiasi sastra di LB tersebut. Siswa dapat mendengar, mengulang karya sastra seperti puisi, dan bagian novel yang indah, yang telah direkam secara baik. Di samping itu siswa dapat membuat rekaman drama, komedi dan sebagainya.

10) Dikte

Kegiatan ini adalah gabungan antara kemahiran mendengarkan dengan kemahiran menulis imitatif atau sering disebut kegiatan dikte.

Kegiatan dikte dapat pula dilakukan di LB, baik dikte kata lepas, frasa, kalimat maupun wacana melalui sistem broadcast maupun dengan sistem library operation.

b. Kegiatan Penelitian dalam Laboratorium Bahasa

Masalah-masalah penelitian kebahasaan yang dapat dilakukan di laboratorium bahasa adalah masalah fonetik, morfologi, sintaks, koherensi, *fluency*, *accuracy*, *pronunciation* yang berkaitan dengan kemahiran menyimak, berbicara dan lain-lain. Di samping itu penelitian tentang pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran, misalnya peningkatan kemampuan menyimak atau berbicara melalui kegiatan di laboratorium baik untuk penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan kelas (PTK).

F. Anggapan yang Salah Dalam Pembelajaran Menyimak

Ungkapan “*Saya Tidak Punya Tape Recorder atau tidak ada laboratorium bahasa*” sehingga saya tidak mampu mengajarkan keterampilan menyimak bukanlah suatu alasan yang dapat diterima pada saat ini. Karena inovasi dan kreatifitas guru adalah hal penting dalam pengembangan pembelajaran.

Banyak guru menganggap bahwa keterampilan menyimak hanya dapat dilakukan kalau ada *tape recorder* atau paling tidak radio. Bagaimanapun juga, guru masih dapat melakukan berbagai kegiatan menyimak lainnya meskipun sulit mendapatkan media tersebut, seperti melakukan hal-hal sebagai berikut:¹¹

- a. Guru menjadi model dalam mengucapkan bunyi, tekanan, kata, dan kalimat;
- b. Memberikan instruksi di dalam kelas untuk berbagai aktivitas dengan menggunakan bahasa asing;
- c. Memberikan cerita atau anekdot;
- d. Memberikan penjelasan baik tentang bahasa maupun masalah-masalah lain;
- e. Memberikan kuliah pendek;
- f. Memberikan pertanyaan;
- g. Melakukan kegiatan ‘*bermain(games)*’ dalam menyimak. Contoh: duduklah!, Pegang telinga sebelah kiri! dsb;
- h. Mendikte kata atau kalimat;
- i. Mempersiapkan menulis secara lisan;

¹¹ Neville Grant. *Making the Most of Your Textbook*. (England: Longman, 1989) Cet.3 h.

- j. Siswa saling menyimak satu sama lain dalam situasi percakapan, dialog, simulasi, dan bermain peran;
- k. Menghadiri kuliah umum, drama, film, dsb;
- l. Menginterview seseorang.

G. Permainan Bahasa Arab untuk Menyimak

Para praktisi pembelajaran bahasa Arab menganggap bahwa permainan bahasa adalah kegiatan yang tidak hanya untuk usia anak-anak saja tetapi juga dapat dilakukan pada pembelajaran untuk usia dewasa. Berikut ini permainan bahasa yang dapat digunakan untuk pembelajaran menyimak (*Istima'*).¹²

1. Bisik Berantai (الإشاعات)

Permainan ini bertujuan untuk melatih kemampuan untuk menerima pesan yang dalam prosesnya mungkin terganggu oleh suara atau suasana sekitarnya. Permainan tersebut dimulai dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok antara 4-5 yang masing-masing kelompok terdiri 4-5 anggota. Setiap kelompok berdiri dan berbaris dengan jarak antara 1-1,5 m dan setiap anggota kelompok berjarak 1 m. Setelah setiap kelompok berada pada posisi yang diinstruksikan, maka anggota kelompok yang berdiri paling depan diminta untuk maju ke depan untuk membaca tulisan yang sudah disediakan oleh guru dan anggota kelompok yang lain tidak melihatnya. Setelah utusan setiap kelompok membaca teks dan menghafalnya maka mereka membisikkan apa yang sudah dibacanya kepada anggota kelompok nomor 2 dan anggota nomor 2 membisikkan apa yang didengar dari nomor 1 ke nomor 3. Aktifitas tersebut

¹² Shaleh Abdul Majid. *op.cit.* h. 73

dilakukan sampai akhir yakni anggota kelompok terakhir sudah mendengarnya dan menuliskannya di atas kertas. Anggota paling akhir dari setiap kelompok membacakan apa yang ditulis dan bacaan yang sesuai dengan apa yang dibaca oleh peserta pertama maka dianggap pemenangnya.

2. Apa Topik Pembicaraan? (ما موضوع الحديث؟)

Pada permainan ini, guru menggambarkan tentang sifat-sifat suatu benda atau orang, karekteristiknya, tempat di mana benda itu berada kemudian siswa diminta untuk menulis benda itu.

Permainan tersebut bisa juga dilakukan dengan memperdengarkan sebuah percakapan dalam kaset atau CD dan guru menanyakan tentang topik percakapan yang sudah diperdengarkan.

3. Mengenali Sesuatu (التعرّف على الشيء)

Pada permainan ini, guru meletakkan beberapa benda kecil di atas meja seperti pensil, buku, penghapus, tas, kapur dan sebagainya. Kemudian guru menggambarkan atau menjelaskan sifat-sifat dari salah satu benda itu. Kemudian siswa menebaknya.

4. Teka-Teki (الأحاجي)

Permainan ini hampir sama dengan permainan “apa topik pembicaraan?” tetapi perbedaannya pada tingkat kesulitan bahasa yang digunakan dan ungkapan yang lebih membutuhkan pemikiran, misalnya:

ما الشيء الذي يزداد حجما كلما أخذنا أجزاء منه؟

Jawabannya adalah: (الحفرة)

له أربعة أرجل ولكنه لا يستطيع الحركة يريح الواقف ويحتضن

Jawabannya: (المقعد)

له أذن واحد ولكنه لا يسمع صوت السائل الذى يصبّ فيه؟"

Jawabannya: (فنجان الشاي)

لن تراه إلا إذا أغمضت عينيك, وإن فتحتهما فلن تراه أبدا؟"

Jawabannya: (الحلم)

5. Menaati Perintah (إطاعة الأوامر)

Pada permainan ini, guru memberikan perintah dan siswa melaksanakan perintah itu. Perintah tersebut dapat dimulai dari perintah sederhana kepada perintah yang lebih kompleks.

افتح النافذة, وحرك المقعد الموجودة بجوارها إلى جانب منضدة
المعلم و اجلس عليه وضع ساقا فوق الأخرى

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan berbagai teknik sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

H. Penutup

Kemahiran menyimak dapat dikembangkan melalui berbagai teknik, strategi serta media yang tepat. Sehingga pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran menyimak menjadi suatu pembelajaran yang menarik, efektif, kreatif dan menyenangkan. Pada akhirnya bahasa Arab bukan lagi menjadi bahasa arab yang membosankan dan kolot.

Dengan tulisan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dalam dunia pembelajaran bahasa Arab yang selama ini menjadi pembelajaran kelas kedua setelah pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Mandarin, Jepang dan sebagainya.



A. Pendahuluan

Bahasa Arab digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara dan dituturkan oleh lebih dari 300.000.000 umat manusia.¹ Karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan. Seorang Profesor linguistik, Hilary Wise (1987),² dari Universitas of London mengungkapkan, “*As the language of the Koran, the holy book of Islam, it is taught as a second language in Muslim states throughout the world.*” Akhir-akhir ini bahasa Arab merupakan bahasa

¹ Lihat pada www.berbagaihal.com, *Bahasa Arab dengan Jumlah Penutur*, (<http://www.berbagaihal.com> /2011/03/10-bahasa-dengan-jumlah-penutur.html, diakses pada 1 April 2012)

² Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Cet. II; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

yang peminatnya cukup besar di barat. Di Amerika, misalnya, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katolik atau Kristen. Sebagai contoh, *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta paling terpadang di dunia yang didirikan oleh para 'alim ulama' protestan, dan *Georgetown University*, sebuah universitas swasta Katolik, keduanya mempunyai studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*.

Kebanyakan orang yang mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Arab, ingin mengembangkan kemampuannya dalam *berbicara*. Berbicara dengan bahasa kedua (B2) merupakan tugas yang sulit apabila kita tidak mencoba memahami hal-hal yang berhubungan dengan bahasa tersebut. Berbicara dilakukan karena mempunyai beberapa tujuan dan setiap tujuan memerlukan keterampilan tersendiri. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya adalah:

- a. Untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat;
- b. Untuk berdiskusi (mengungkapkan pendapat, membujuk seseorang, mengklarifikasi suatu informasi yang belum jelas);
- c. Dalam situasi lain, seseorang menggunakan bahasanya untuk memberikan instruksi, menggambarkan sesuatu, mengeluh tentang sikap orang lain, memohon, menghibur teman dengan lelucon, menjawab pertanyaan guru, bertanya dan membaca dengan suara *reading aloud*.

Pengajaran berbicara adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa kedua secara jelas dan efisien memberikan kontribusi terhadap kesuksesan siswa di sekolah dan di setiap tahapan kehidupannya baik

di masyarakat, pemerintahan dan sebagainya. Oleh karena itu, hal yang sangat penting bagi guru untuk memperhatikan pembelajaran berbicara dibanding dengan keterampilan lainnya. Untuk tujuan ini, maka aktivitas berbicara di dalam kelas dilakukan lebih aktif dan bermakna.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dikategorikan sebagai model yang sesuai dengan *real-life situation* (situasi kehidupan nyata) yang dapat dikembangkan di dalam kelas sehingga pengajaran bahasa Arab menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa.

B. Keterampilan Bercakap (مهارة الكلام)

Seseorang dapat dikatakan mampu *bercakap* apabila ia dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh si pendengar (lawan bicara), menguasai kaidah-kaidah bahasa (*sharaf dan nahwu*), dan mampu menggunakan kosa kata dengan tepat sesuai dengan pikiran dan situasi (konteks) di mana ia berbicara, kapan, kepada siapa, dan tentang apa³

Keterampilan bercakap (*maharah al-kalam/speaking skill*) dapat juga dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

³ Lihat Dadang Sunendar dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 239

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Namun tentu saja untuk mencapai tahap berkomunikasi, peserta didik harus melalui tahapan-tahapan aktivitas yang memadai.

Belajar *berbicara* bahasa asing/Arab membutuhkan pengetahuan yang tidak hanya menyangkut masalah tata bahasa (*grammar*) dan makna (*semantics*) saja tetapi juga pengetahuan tentang bagaimana penutur asli (*native speaker*) menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya.

Berbicara dengan bahasa asing dirasakan sulit bagi orang dewasa karena berkomunikasi secara lisan membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Perbedaan dalam interaksi meliputi komunikasi verbal/lisan dan elemen paralinguistik seperti, pitch/التنغيم, stress/التأكيد, dan intonasi. Selain itu, elemen non linguistik lainnya seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah selalu mengikuti pembicaraan seseorang.

Para ahli bahasa telah membedakan antara *mengucap* dan *berbicara*.⁴ *Mengucap* berhubungan dengan unsur alat-alat ucap yang tidak banyak membutuhkan pikiran. Kegiatan yang termasuk *mengucap* di antaranya:

1. Mengulang-ulang kalimat yang diucapkan oleh guru;
2. Membaca dengan suara keras;
3. Menghafal teks-teks baik yang tertulis maupun yang didengarkan secara langsung.

⁴ Shalahuiddin Abdulmajid. *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha baina al-Na'ariyyah wa al-Tatbiq*. (Lubnan: Maktabah Lubnan, 1981), hlm.138.

Adapun keterampilan *berbicara* mengandung unsur sosial. Percakapan tidak akan terjadi tanpa adanya *pembicara* dan *pendengar* yang saling bergantian. Sebuah percakapan membutuhkan hubungan antara proses pikiran dengan konteks.

Dalam berbicara terdapat beberapa proses yang harus dilalui bagi siapa saja yang akan berbicara. Proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seseorang berpikir tentang apa yang akan dibicarakan;
2. Memilih kaidah-kaidah yang sesuai dengan ungkapan yang akan memberikan makna;
3. Memilih kosa kata yang tepat;
4. Mencari sistem bunyi bahasa untuk merepresentasikan kosa kata tersebut;
5. Menggerakkan alat-alat ucap sehingga akan keluar bunyi-bunyi bahasa yang diinginkan.

Keterampilan *berbicara* harus diikuti dengan keterampilan *menyimak* karena seseorang yang berbicara terkadang juga menjadi pendengar begitu juga sebaliknya. Contoh: Seseorang yang menanyakan arah atau jalan menuju ke rumah sakit yang terdekat:⁵

إذا تفضّلت : أين أقرب مستشفى؟

هل أستطيع أن أجد الطبيب الآن؟

شكرا لك . آسف لإزعاجك

Penanya tersebut kemudian menjadi pendengar:

⁵ Shalahuddin Abdulmajid, *ibid.* hlm. 141.

أقرب مستشفى في الشارع الموازي لهذا الشارع
تستطيع أن تتعرف عليه بسهولة, فهو في مبنى أبيض كبير.
نعم فالطبيب يحضر منذ التاسعة صباحاً
مع السلامة. لا شكر على واجب

Di samping mendengarkan apa yang dibicarakan oleh lawan bicara, siswa/pendengar hendaknya memperhatikan pula gerak tubuh (*gesture*) yang dapat menambah informasi tentang apa atau maksud yang dibicarakan.

C. Teknik Komunikatif dalam Pembelajaran Berbicara (Kalam)

1. Teknik prakomunikatif

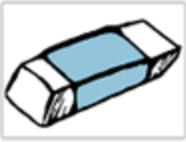
Pada latihan ini peserta didik dibekali kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan dalam komunikasi pada tingkat yang lebih lanjut. Latihan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kalimat, kaidah, dan sebagainya. Pada tahap ini keterlibatan guru cukup banyak.

Latihan yang banyak dilakukan pada tahap awal ini adalah melatih dan membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar, misalnya pengenalan unsur bunyi-bunyi kata (fonem), terutama bunyi-bunyi yang hampir sama. Misalnya sa (س), tsa (ث), sya (ش), da (د), dza (ذ), za (ز), ka (ك), qa (ق), dan sebagainya yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk kata dan kalimat.

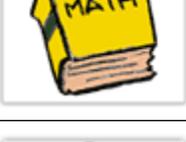
Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam latihan prakomunikatif, antara lain: hafalan dialog (*al-hiwar*), latihan pola (*tadrib al-namūdzaī*), dan karangan lisan (*al-tarkīb al-syafawī*).⁶

a. Dialog dengan gambar (*al-hiwar bil-suwar*)

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan gambar di mana peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana berdasarkan gambar tersebut. Latihan ini akan membuat peserta didik merasa lebih termotivasi karena menjawab dengan sesuatu yang nyata dan konkrit. Guru dalam hal ini membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu persatu kepada peserta didik sambil bertanya dan peserta didik menjawabnya baik secara klasikal maupun individual.

Gambar	Jawaban	Pertanyaan
	هذا كتاب	ما هذا؟
	هذه ممحاة	ما هذه؟

⁶ Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cet. Pertama; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2011), hlm. 136-140

	<p>ذلك كرسيٌّ</p>	<p>ما ذلك؟</p>
	<p>تلك ساعةٌ</p>	<p>ما تلك؟</p>
	<p>نعم, هذا قلمٌ</p>	<p>هل هذا قلمٌ؟</p>
	<p>لا, هذا قلم رصاصٍ</p>	<p>هل هذا كتاب؟</p>
	<p>هذا كتاب</p>	<p>أهذا كتاب أم قلم؟</p>
	<p>هذا تلميذٌ</p>	<p>من هذا؟</p>
	<p>هذه ممرضةٌ</p>	<p>من هذه؟</p>

	ذلك طبَّاحٌ	من ذلك؟
	نعم, هو طبيب	هل هو طبيب؟
	لا, هو ليس طبيبا, بل أستاذا	هل هو طبيب؟

b. Hapalan dialog

Teknik merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan peserta didik dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Meskipun pada awalnya dilakukan dengan cara dipola berdasarkan hapalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar.

c. Dialog terpimpin (*al-hiwar al-muwajjah*)

Pada latihan ini peserta didik diharapkan agar dapat melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Dalam hal ini, guru memberikan contoh dialog yang dilengkapi dengan beberapa alternatif jawaban. Misalnya:

Jawaban	Pertanyaan
أنا أيضا أريد أن أذهب إلى الميدان مساء	أريد أن أذهب إلى الميدان, وأنت؟
لن أذهب إليه, عندي واجبات منزلية كثيرة	

d. Dramatisasi tindakan

Teknik ini diberikan agar peserta didik dapat mengungkapkan suatu aktivitas secara lisan. Dalam hal ini guru melakukan tindakan tertentu seperti tersenyum, tertawa, duduk, berjalan, menulis, dan sebagainya sambil bertanya, misalnya:

Jawaban	Pertanyaan
أنت تمشي أمام الفصل	ماذا أعمل؟
أنت تجلس على الكرسي	
أنت تكتب على السبورة	
أنت تقومُ أمام الفصلِ	
أنت تَمْسَحُ السَّبُورَةَ	

e. Latihan pola

Teknik ini terdiri atas pengungkapan pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang secara lisan dalam bentuk tertentu sebagaimana yang diperintahkan. Dengan kata lain, praktek pola adalah bentuk latihan praktek penyempurnaan kalimat tertentu yang didahului oleh soal-soal yang tidak lengkap, acak, atau penambahan yang sudah lengkap. Kegiatan yang termasuk ke dalam latihan pola antara lain adalah penambahan, penyisipan, substitusi, integrasi, menyusun, melangka[i], dan lan-lain.

1) Penambahan

Penambahan	Kalimat Dasar
فتح إبراهيم الباب صباحا	فتح إبراهيم الباب
فتح إبراهيم الباب فحارا	
فتح إبراهيم الباب ليلاً	

2) Penyisipan, contoh:

Penyisipan	Kalimat Dasar
يتعلم التلميذ اليوم الدرس	يتعلم التلميذ الدرس
يتعلم التلميذ صباح اليوم الدرس	
يتعلم التلميذ بعد الأكل الدرس	
يتعلم التلميذ قبل الصلاة الدرس	

3) Substitusi, contoh:

Substitusi	Kalimat Dasar
الشَّارِعُ وَاسِعٌ	الميدان واسعٌ
البُسْتَانُ وَاسِعٌ	
الإدارة بعيدة	المدرسة بعيدة
المزرعة بعيدة	

4) Integrasi, contoh:

Integrasi	Kalimat Dasar
عرفت أن الأسد مُفْتَرِشٌ	عرفتُ - الأسدُ مُفْتَرِشٌ
فهمت السؤال ولكنني لا أعرف الإجابة	فهمت السؤال - لا أعرف الإجابة
أحمد مريض ولكنه يذهب إلى الجامعة	أحمد مريض - أحمد يذهب إلى الجامعة

5) Menyusun, contoh:

Kata-Kata Tersusun	Kata-kata Tidak Tersusun
ذهب الخادم إلى السوق لشراء البضائع	الخادم - السوق - ل - البضائع - شراء - ذهب - إلى
هل تسكن الآن في القرية الصغيرة, يا حسن؟	الصغيرة - تسكن - القرية - يا - الآن - هل - في - حسن
يشرح المدرّس المادّة الدراسيّة أمام الفصل	الفصل - الدراسيّة - يشرح - أمام - المدرّس - المادّة

6) Melengkapi kalimat, contoh:

Pelengkap	Kalimat tidak Lengkap
طالبة	حسن طالب , و هند
غالي	ذلك القلم رخيص, لكن هذا القلم
البحر	صاد صيّد السمك السمك في

2 Latihan komunikatif

Pada tahap ini, siswa mulai dilatih untuk melakukan aktifitas pengembangan berbicara di mana peran siswa lebih besar daripada peran pada pra komunikatif dan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, organisator, motivator dan lain sebagainya. Kegiatan komunikatif ini dilakukan karena kemampuan bahasa siswa mulai meningkat yang ditandai dengan semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan pola-pola kalimat.

Namun demikian, bercakap sebagai kemahiran menggunakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan tidak hanya menyangkut rangkaian bunyi, nada, dan irama intonasi yang benar melainkan juga menyangkut pilihan kata (diksi) dan kalimat yang tepat sesuai dengan situasi yang dikehendaki, kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), isi pembiracaan (*content*) dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Terdapat beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang dapat digunakan dalam mengajarkan berbicara pada tahap ini. Teknik-teknik tersebut antara lain:

a. Discussions (*al-munāqasyah*)⁷

Diskusi dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, misalnya untuk mencari kesimpulan, saling tukar pikiran tentang peristiwa tertentu, atau untuk mencari solusi terhadap permasalahan. Sebelum diskusi, guru hendaknya menentukan tujuan diskusi. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak menghabiskan waktu belajarnya untuk sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang ditetapkan. Misalnya, siswa dapat terlibat untuk setuju atau tidak

⁷ Muhammad Amin Rasyid. *Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia*. Ujung Pandang: FPBS IKIP, 1997), hlm. 121.

setuju terhadap permasalahan.

Di antara langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan dengan teknik diskusi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa;
- 2) Guru menyediakan ungkapan yang mempunyai dua sisi yang berbeda, misalnya “Orang yang memiliki kecukupan harta akan sukses dibanding dengan orang yang kekurangan harta”.
- 3) Setiap kelompok diberikan kesempatan dengan waktu yang dibatasi untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan;
- 4) Setiap kelompok diberikan kesempatan yang cukup untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas;
- 5) Di akhir diskusi, guru dan siswa menentukan kelompok pemenang yang mampu mempertahankan ide-idenya dengan menggunakan bahasa lisan yang baik.

b. Role Play (*al-tamtsil*)⁸

Teknik ini dilakukan di mana siswa berperan dalam berbagai konteks sosial dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang secara alamiah digunakan dalam kehidupan nyata sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan topik, situasi, dan pelaku yang ada di dalamnya. Misalnya, situasi di pasar dan sedang terjadi tawar-meawar antara penjual sayuran dan pembeli;

⁸ *Ibid.*

- 2) Guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan sebagai penjual dan siswa yang akan berperan sebagai pembeli;
- 3) Sebelum memulai peran, guru dapat menjelaskan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pada situasi di pasar khususnya pada saat menjual dan membeli atau guru dapat memberikan contoh percakapan antara penjual dan pembeli di pasar;
- 4) Setelah siswa memahami pola-pola kalimat yang diinginkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan peran yang telah ditetapkan di depan kelas;
- 5) Kegiatan ini dilakukan beberapa kali dengan siswa yang berbeda sampai ungkapan-ungkapan untuk situasi jual beli dipahami dan dipraktikkan;
- 6) Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan bermain peran siswa khususnya aspek bahasanya.

c. Simulations⁹

Teknik simulasi bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara dalam situasi dan kondisi tertentu dengan peran tertentu pula. Teknik ini sebenarnya hampir sama dengan teknik *role play* tetapi simulasi dibuat lebih realistik artinya guru dan siswa melengkapi kegiatan tersebut dengan berbagai alat dan media. Misalnya, jika peran yang ditetapkan adalah pelanggan di sebuah restoran memesan makanan kepada pelayan maka situasi dan kondisinya dilengkapi dengan meja dan kursi, gelas, piring, makanan, minuman, nota, pelengkapan pelayan, dan

⁹ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (UK: Longman, 1992), hlm. 132

sebagainya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik simulasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan topik, situasi, dan pelaku yang ada di dalamnya. Misalnya, situasi di restoran dan sedang terjadi pembeli memesan makanan dan minuman kepada pelayan restoran;
- 2) Guru dan siswa menyiapkan segala fasilitas yang akan digunakan dalam percakapan di restoran;
- 3) Guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan sebagai pembeli dan pelayan restoran;
- 4) Sebelum memulai peran, guru dapat menjelaskan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pada situasi di pasar khususnya pada saat memesan dan melayani atau guru dapat memberikan contoh percakapan tersebut;
- 5) Setelah siswa memahami pola-pola kalimat yang diinginkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan peran yang telah ditetapkan di depan kelas;
- 6) Kegiatan ini dilakukan beberapa kali dengan siswa yang berbeda sampai ungkapan-ungkapan untuk situasi di restoran dapat dipahami dan dipraktikkan;
- 7) Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan bermain peran siswa khususnya aspek bahasanya.

d. Information Gap

Aktivitas ini dimulai dengan kegiatan berpasang-pasangan. Salah satu siswa mempunyai informasi yang tidak diketahui oleh

temannya dan mereka akan saling berbagi informasi. Informasi yang mereka miliki dapat diperoleh dari pengalaman mereka masing-masing, pengetahuan yang diperoleh dari bacaan yang diberikan, pengetahuan yang diperoleh dari hasil interview. Aktifitas information gap ini memberikan banyak tujuan misalnya memecahkan masalah atau mengunpulkan informasi. Setiap siswa memainkan peranan yang penting karena tugas tidak akan sempurna dan lengkap jika salah satu patnernya/pasangannya tidak memberikan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan ini sangat efektif karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk berbicara secara maksimal menggunakan bahasa target.

e. Brainstorming

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan sebuah topik dan mereka menyampaikan pendapatnya dalam waktu yang terbatas secara cepat dan bebas. Ciri dari curah pendapat yang baik adalah bahwa siswa tidak dikritisi dan dikomentari pendapat-pendapatnya sehingga siswa akan terbuka untuk menyampaikan ide-idenya.

f. Storytelling

Dalam kegiatan ini, siswa dapat menjelaskan sebuah cerita atau dongeng secara singkat yang telah didengar dari seseorang atau mereka akan membuat cerita sendiri yang disampaikan kepada temannya. Bercerita dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif. Kegiatan itu juga dapat membantu siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam memulai, mengembangkan, dan mengakhiri cerita termasuk karakter serta situasi dan tempat dalam cerita. Siswa juga dapat melakukan

lelucon-lelucon dalam cerita tersebut sehingga akan menarik perhatian siswa-siswa lainnya.

g. Interviews

Dalam aktifitas ini, siswa melakukan interview tentang topik yang dipilih kepada beberapa orang. Guru dapat memberikan rubrik kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk pertanyaan yang akan mereka gunakan. Tetapi siswa juga harus mempersiapkan pertanyaan yang akan dipakai dalam interview. Kegiatan interview terhadap orang memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara yang tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dan melatih siswa untuk bersosialisasi. Setelah melakukan interview siswa dapat mempresentasikan hasil interview di depan kelas.

h. Story Completion

Kegiatan ini sangat menyenangkan karena semua kelas/siswa secara bebas dapat bercerita dengan duduk membentuk lingkaran. Guru dapat memulai cerita tersebut tetapi setelah beberapa kalimat dia berhenti. Kemudian siswa meneruskan cerita tersebut dengan menambahkan lima sampai sepuluh kalimat. Siswa dapat menambah karakter, peristiwa dan gambaran baru dalam cerita tersebut.

i. Reporting

Sebelum masuk kelas, siswa diberikan tugas untuk membaca surat kabar atau majalah dan di dalam kelas mereka melaporkan kepada teman-temannya apa yang mereka temukan dari berita yang paling menarik. Siswa juga dapat berbicara tentang pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, atau memalukan di depan kelas.

j. Picture Describing

Teknik lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara adalah memberikan sebuah gambar dan mereka menggambarkan atau menjelaskan apa yang ada dalam gambar baik sesuatu, orang maupun aktifitas yang ada dalam gambar tersebut. Kelas dapat juga dikelompokkan dan setiap kelompok diberikan gambar yang berbeda. Kemudian siswa melakukan diskusi dengan temannya dan salah satu siswa pada setiap kelompok menjelaskan gambar tersebut. Kegiatan ini membantu kreatifitas dan imajinasi siswa serta kemampuan *public speaking*.

k. Find the Difference

Kegiatan ini dilakukan dengan membagi siswa berpasangan. Satu siswa diberikan gambar yang berbeda dengan siswa pasangannya. Misalnya, siswa yang satu diberikan gambar tentang anak-anak yang sedang bermain bola dan siswa yang lainnya diberikan foto tentang anak-anak yang sedang bermain basket. Kemudian mereka mendiskusikan tentang persamaan dan perbedaan gambar tersebut secara lisan.

l. Debat Aktif¹⁰

Susunlah sebuah pendapat yang berisi tentang isu kontroversial yang terkait dengan pelajaran yang diajarkan atau topik yang menarik. Misalnya, “televise adalah media elektronik yang dapat merusak akhlak anak-anak”

1. Bagilah siswa menjadi dua tim debat. Berikan secara acak posisi “pro” dan “kontra”;

¹⁰ Lihat Melvin L Silberman, *Active Learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*. Massachusetts: Allyn Bacon, 1996. Diterjemahkan Oleh: Sarjuli. Dkk.. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Cet. 2; Yogyakarta: Yappendis, 2002), hlm. 121.

2. Buatlah dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berjumlah 24 siswa dapat membuat tiga sub kelompok pro dan kontra yang masing-masing terdiri atas empat anggota. Perintahkan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih;
3. Tempatkan dua hingga empat kursi bagi juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain dibelakang tim debat mereka. Mulailah debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai argumen pembuka;
4. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintah tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan siswa lain;
5. Kembali ke debat. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan untuk memberikan argumen tandingan;
6. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang membuat argumen tandingan atau bantahan terhadap pendapat mereka. Juga anjurkan mereka untuk memberikan tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim mereka.

7. Bila dirasa perlu akhiri debat tanpa menyebutkan pemenangnya perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang bersal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang diperdebatkan . Juga perintahkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.
- m. *Rotating Trio Exchange* (Pertukaran Trio Memutar)¹¹
Prosedur pembelajarannya adalah:
- 1) Membuat berbagai macam pertanyaan;
 - 2) Membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dengan anggota 3 orang;
 - 3) Memberikan masing-masing trio satu pertanyaan untuk didiskusikan;
 - 4) Setelah waktu diskusi selesai, meminta anggota trio untuk menentukan nomor 0, 1, dan 2.;
 - 5) Memindahkan nomor 1 ke kelompok tiga yang lain;
 - 6) Memberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan;
 - 7) Setelah mendiskusikan pertanyaan kedua, memindahkan siswa nomor dua ke kelompok tiga yang lain;
 - 8) Guru bisa memutar trio berkali-kali.
- n. *Exchanging Viewpoints*¹²
Prosedur pembelajarannya adalah:
- 1) Meminta siswa untuk menuliskan nama-nama mereka

¹¹ *Ibid.*, hlm. 83.

¹² *Ibid.*, hlm. 89.

- di kartu yang dibagikan dan kemudian memakainya;
- 2) Meminta siswa untuk saling memperkenalkan diri dan saling tukar menukar pandangan tentang masalah yang diberikan;
 - 3) Siswa melanjutkan terus untuk mencari siswa yang lain dan saling tukar menukar pandangan;
 - 4) Melanjutkan proses tersebut sampai kebanyakan siswa telah bertemu.
- o. *Active Knowledge Sharing* (Berbagi Pengetahuan Secara Aktif)¹³
Prosedur pembelajarannya adalah:
- 1) Menyiapkan daftar pertanyaan;
 - 2) Meminta siswa untuk menjawabnya;
 - 3) Siswa diminta untuk mengelilingi kelas untuk mencari jawaban yang tidak bisa dijawab;
 - 4) Mengumpulkan kelas lagi untuk menjawab pertanyaan yang tidak bisa siswa jawab.
- p. *The Power of Two*¹⁴
Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi karenanya dua kepala tentu lebih baik daripada satu.
Prosedur:
- 1) Berilah peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Sebagai contoh:

¹³ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 153.

Bagaimanakah tubuh kita mencerna makanan?

Apakah pengetahuan itu?

Apa proses memperoleh hak?

Bagaimanakah otak manusia seperti komputer?

Mengapa hal buruk kadang terjadi pada orang baik?

- 2) Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri;
- 3) Setelah semuanya melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain;
- 4) Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu;
- 5) Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan pasangan yang lain.

D. Saran untuk Guru dalam Mengajarkan Berbicara

Terdapat beberapa saran bagi guru atau instruktur dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa:¹⁵

1. Guru menyediakan kesempatan maksimal kepada siswa untuk berbicara dengan menyediakan lingkungan yang mendukung yang mencakup kegiatan kolaboratif, materi dan tugas otentik, dan berbagi pengetahuan;
2. Guru mencoba melibatkan setiap siswa dalam setiap aktifitas berbicara; untuk tujuan ini siswa hendaknya mempraktikkan

¹⁵ Lihat juga Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muajjah al-Fanny li Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 158.

- cara-cara partisipasi siswa yang berbeda-beda;
3. Guru mengurangi waktu berbicara di dalam kelas dan meningkatkan waktu berbicara siswa. Guru berada di belakang kelas sambil mengobservasi siswa;
 4. Guru menunjukkan tanda positif ketika mengomentari respon siswa;
 5. Guru sering menanyakan “Apa yang anda maksud? Dan bagaimana anda bisa menyimpulkan hal tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat memancing siswa untuk lebih banyak berbicara;
 6. Guru melakukan umpan balik tertulis, misalnya, jawaban anda baik sekali. Saya sangat menghargai usaha anda, anda sangat berkesan.
 7. Guru tidak melakukan perbaikan langsung terhadap kesalahan pengucapan siswa;
 8. Guru melibatkan siswa dalam aktivitas berbicara baik di dalam kelas maupun di luar kelas;
 9. Guru berkeliling ke seluruh sudut ruangan untuk memastikan apakah siswa membutuhkan bantuan atau tidak dalam kegiatan berpasangan-pasangan maupun dalam kerja kelompok;
 10. Guru menyediakan kosa kata yang berkaitan dengan topik pembicaraan;
 11. Guru mendiagnosa masalah yang dihadapi siswa dalam berbicara.

E. Media Pembelajaran Bercakap/ وسيلة مهارة الكلام

Media/teknologi pengajaran dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman tentang materi yang diberikan. Sementara siswa dapat mudah memahami materi tersebut dan akan merasa

tertarik sehingga perhatiannya tertuju kepada apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru. Adapun media yang dapat digunakan dalam mengajarkan bercakap/kalam antara lain:¹⁶

1. Papan Etalase

Hampir tidak ada sekolah yang tidak memiliki papan pengumuman yang digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Ukuran papan etalase tersebut bisa 1 m x 2 m atau lebih.

Prosedur penggunaannya adalah:

- a. Guru menggambar menu makanan, misalnya di atas papan etalase;

العشاء	الغداء	الإفطار
		

- b. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan gambar tersebut dengan teliti;
- c. Guru bertanya tentang gambar tersebut dan disesuaikan dengan kehidupan nyata para siswa;

كم وجبة تتناولها كل يوم؟

¹⁶ Shalahuddin Abdulmajid. *Op.Cit.*, hlm.157.

متى تتناول وجبة الإفطار (الغداء - العشاء)؟
أين تتناول وجبة الإفطار (الغداء - العشاء)؟
من الذى يعدّ لك طعام الإفطار (الغداء - العشاء)؟
ما الطعام الذى تفضّله عند الإفطار (الغداء - العشاء)؟
ماذا أكلت وقت الإفطار (الغداء - العشاء) أمس؟

2. Papan Tulis

Setiap guru sudah terbiasa dengan menggunakan papan tulis sebagai media pengajaran. Namun, sedikit dari mereka yang memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Guru bahasa Arab dapat menggunakan papan tulis secara efektif dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru tidak menggerakkan lengan dan badannya ketika menulis di atas papan tulis;
- b. Tulisan guru harus besar dan jelas sehingga menjadi contoh bagi siswanya;
- c. Ketika menulis, badan tidak menghalangi tulisan sehingga siswa tidak dapat melihatnya;
- d. Papan tulis selalu dalam keadaan bersih baik sebelum atau sesudah pelajaran;
- e. Dalam latihan bercakap guru tidak selalu/sering menulis di atas papan tulis kecuali kosa kata yang sulit saja;
- f. Terkadang guru menyuruh siswa menggambar sederhana.

3. Jam Dinding Buatan

Jam tersebut bisa dibuat dari kertas tebal maupun dari triplek. Dari jam tersebut seorang guru bahasa Arab dapat

menanyakan:

متى تستيقظ في الصباح؟

متى يبدأ درس اللغة العربية؟

متى ينتهي اليوم المدرسي؟

متى تتناول طعام الإفطار (الغداء – العشاء)؟

4. Wisata

Guru bahasa dapat mengajak para siswa untuk berwisata ke tempat-tempat seperti pegunungan sehingga mereka dapat melihat sawah, pohon, jalan, sungai, gunung, awan, rumah, bunga-bunga dan sebagainya ataupun ke kebun binatang; di sana mereka dapat melihat berbagai macam hewan. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan:

- a. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan apa saja yang ada di sekeliling mereka;
- b. Guru menyuruh siswa untuk mencari kosa kata (apa yang dilihat) di dalam kamus;
- c. Siswa yang tidak mendapatkan di kamus bisa menanyakan kepada teman atau guru;
- d. Bagi siswa tingkat menengah atau lanjutan, mereka disuruh untuk mulai bercakap-cakap sambil melihat-lihat pemandangan.

6. Permainan Bahasa¹⁷

Terdapat beberapa permainan berbahasa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbicara, di antaranya adalah:

a. Role-play

Dalam permainan ini, banyak hal yang bisa dimainkan perankan oleh para siswa. *Contoh:*

- 1) Salah seorang siswa berperan sebagai pelayan/ pramusaji.
- 2) Pelanggan (1) memesan makanan/minuman:

كوب من الشاي, و شطيرة, وبعض الحلوى

- 3) Pelayan pergi ke pelanggan lain menanyakan apa yang akan mereka pesan.
- 4) Pelanggan/tamu (2) memesan, misalnya:

فنجان قهوة, صحن فول و صحن رز مقلى

- 5) Pelayan pergi ke tamu (1) dengan membawa pesanan dan berkata:

إليك كوب الشاي و الشطيرة والحلوى

- 6) Pelayan pergi ke tamu (2) dengan membawa pesanan dan berkata:

إليك فنجان قهوة و صحن فول و صحن رز مقلى

Permainan ini dilakukan dengan bergantian sehingga seluruh siswa dapat melakukan.

¹⁷ Shalahuddin Abdulmajid, *Ibid.* hlm. 165.

b. Kekuatan Melihat *قوة الملاحظة*

Prosedur pelaksanaannya adalah:

- 1) Salah satu siswa meletakkan beberapa benda kecil yang tidak lebih dari lima belas di atas meja;
- 2) Seluruh siswa diperintahkan untuk memperhatikan benda-benda tersebut;
- 3) Kemudian menutupnya dengan kain;
- 4) Menyuruh salah satu siswa menyebutkan benda-benda tersebut (dengan bahasa Arab), yang paling banyak adalah yang paling baik.

c. Apa yang saya lakukan? *ماذا أعمل؟*

Permainan ini lebih menekankan pada pertanyaan yang memerlukan jawaban *Ya* dan *Tidak*. *Contoh:*

هل تعمل كل يوم؟ لا \ نعم

هل تعمل في الصباح أو في المساء؟

d. Siapa temanku? *من هو صديقي؟*

Prosedur pelaksanaannya adalah:

- 1) Salah seorang siswa berperan sebagai orang yang kehilangan temannya di dalam kerumunan;
- 2) Dia bertanya kepada siapa saja yang ditemuinya;
- 3) Dia menggambarkan temannya baik fisik maupun sifatnya.

Permainan berbahasa khususnya dalam pembelajaran berbicara sangat penting bagi siswa karena dalam permainan tersebut terdapat unsur kompetisi sehingga dapat menjadikan siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran dengan rasa senang, percaya diri, menghilangkan rasa bosan dan melatih siswa untuk belajar secara kooperatif. Jika aspek-aspek tersebut tampak dalam proses pembelajaran maka dapat diyakini bahwa pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Permainan berbahasa sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan usia, motivasi, gaya belajar, kemampuan berbahasa, situasi dan kondisi. Menarik dan bervariasinya permainan berbahasa tergantung pada kreatifitas guru untuk merancang dan mengembangkannya termasuk mempersiapkan media sebagai sarana pelaksanaan permainan tersebut.

F. Penutup

Bercakap merupakan keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Tanpa kemampuan tersebut seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan penutur asli.

Metode, teknik dan media pengajaran yang telah dipaparkan di atas hanyalah merupakan gambaran kecil dalam pengembangan bahasa Arab.



**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA (*Al-Qirā'ah*)**

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang meliputi empat keterampilan, yaitu: menyimak, bercakap, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: (a) *receptive skills* (المهارات الاستيعابية) dan (b) *productive skills* (المهارات الابتكارية)¹. Bercakap dan menulis termasuk *productive skills* karena dengan keterampilan tersebut kita memproduksi ide dan informasi. Sementara menyimak dan membaca termasuk *receptive skills* karena dengan keterampilan tersebut kita mendapatkan atau menerima informasi.

Salah satu keterampilan berbahasa yang kurang diminati oleh

¹ Shalahuiddin Abdulmajid, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Na'ariyyah wa al-Tatbiq*. (Lubnan:Maktabah Lubnan, 1981), hlm. 63

sebagian besar masyarakat Indonesia adalah keterampilan membaca. Membaca sering dianggap kegiatan yang menjenuhkan dan membosankan. Mahasiswa, misalnya, sering merasa bingung, lemas, kurang bergairah bahkan jengkel kalau mereka ditugaskan membuat ringkasan atau laporan telaah buku yang pasti melibatkan kegiatan membaca rujukan, sumber atau literatur. Kurangnya daya tarik membaca bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal siswa atau mahasiswa itu sendiri tetapi juga oleh faktor eksternal. Fenomena ini dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar.

Pengajaran membaca di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala. Rasyid menyatakan bahwa kendala-kendala tersebut yaitu:² (a) kurikulum (pengajaran membaca) yang diterapkan belum memberikan peluang yang sebaik-baiknya, implementasi suatu kurikulum belum tuntas dilaksanakan, tuntutan masyarakatpun sudah berubah, (b) sarana yang tersedia (perpustakaan dan laboratorium) belum memadai, (c) guru belum terampil dalam mengemban tugasnya, dan (d) masyarakat dan lingkungan kurang menunjang pengajaran membaca.

Fenomena tersebut tidak hanya berlaku bagi buku-buku yang tertulis dengan bahasa Indonesia tetapi juga bagi buku-buku yang tertulis dengan bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Meskipun kebanyakan masyarakat muslim Indonesia sering membaca al-Qur'an dan al-Hadis tetapi kegiatan tersebut masih pada tahap membaca nyaring (القراءة الجهرية) tanpa memahami maknanya secara mendalam. Sehingga lamanya waktu belajar membaca belum memberikan hasil yang memuaskan.

² Rasyid, Amin, Muhammad., *Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia*. (Ujung Pandang: FPBS IKIP, 1997), hlm. 170.

Hal tersebut disebabkan pula oleh kurangnya pemahaman tentang metode dan teknik membaca buku/literature bahasa Arab baik bagi siswa maupun guru itu sendiri. Tulisan ini mudah-mudahan memberikan sedikit pemahaman tentang bagaimana membaca bahasa Arab dapat diajarkan secara mudah dan menyenangkan.

B. Latar Belakang Sejarah Metode Membaca

Teori ini dipelopori oleh beberapa pendidik Inggris dan Amerika pada tahun 1920-an. West (1926), yang mengajar bahasa Inggris di India, berpendapat bahwa belajar membaca secara lancar jauh lebih penting bagi orang-orang India yang belajar bahasa Inggris ketimbang berbicara. West menganjurkan suatu penekanan pada membaca bukan hanya karena dia menganggap hal itu sebagai keterampilan yang paling bermanfaat yang harus diperoleh dalam bahasa asing tetapi juga karena itulah yang paling mudah, suatu keterampilan dengan nilai tambah yang paling besar bagi siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa. Mendasarkan dirinya pada karya Thorndike "*Teacher's Word Book*" (1921), West menempa para pembaca dengan sejumlah kosakata terkontrol dan ulangan secara teratur bagi kata-kata baru. Dengan dasar yang sama, Coleman (1929) menarik hikmah dan kesimpulan dari *Modern Foreign Language Study* yang merupakan satu-satunya bentuk pengajaran bahasa praktis di sekolah-sekolah menengah Amerika yang memberi perhatian besar pada keterampilan membaca. Begitu pula, Bond mengembangkan suatu pendekatan metode membaca pada kursus-kursus bahasa tingkat perguruan tinggi di Universitas Chicago antara tahun 1920 dan 1940.

Kepada para siswa diberikan instruksi-instruksi yang terperinci mengenai siasat atau strategi-strategi membaca. Kursus telaah yang

dikembangkan selama satu dasawarsa menyediakan bahan-bahan bacaan bertingkat dan suatu pendekatan bersistem terhadap pembelajaran membaca. Bahasa lisan tidak seluruhnya ditinggalkan, tetapi tujuan membacalah yang memperoleh penekanan utama.

Metode membaca ini memang mendapat banyak kritikan baik pada waktu metode itu dianjurkan di Amerika dan begitu pula selama Perang Dunia II tatkala kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa merupakan prioritas nasional di Amerika Serikat. Akan tetapi, sejak perang itu terdapat suatu pembaharuan minat dalam pengajaran bahasa-bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu seperti membaca sastra dan pustaka ilmiah.

Pesatnya kemajuan mesin cetak saat ini telah memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Hasil-hasil penelitian dan kemajuan sains dan teknologi begitu cepat dilipatgandakan dan disebar. Satu judul buku tentang suatu masalah yang menjadi perhatian kita belum sampai separuhnya kita baca, telah disusul judul baru. Baru saja kita memesannya, telah disodorkan judul baru oleh penulis lain dan penerbit lain. Setiap hari bagai berpacu, penerbit mengumumkan terbitan barunya.

Theodore Rosevelt membaca tiga buku dalam sehari selama di Gedung Putih. John F. Kennedy mempunyai kecepatan membaca 1.000 kpm (kata per menit). Sementara Jimmy Carter, Indira Gandhi, Marshal Mc. Luhan, dan Burt Lancaster hanyalah sedikit dari nama-nama terkenal yang mengakui manfaat membaca cepat bagi kemajuan karier mereka.

Untuk dapat membaca seperti para tokoh di atas kita sebagai pembaca harus memiliki strategi dan teknik yang benar dan efektif sehingga pengajaran membaca dapat mencapai tujuan yang

diharapkan. Tulisan ini menjelaskan secara singkat aspek-aspek yang berkenaan dengan membaca.

C. Tujuan Membaca

Tujuan membaca bervariasi sehingga teknik membacapun bervariasi, seperti beberapa tujuan yang dicontohkan berikut:

1. Kalau seseorang membaca buku bertujuan untuk mengetahui isi buku tersebut secara umum, pembaca cukup membaca judul, pengantar, daftar isi, atau beberapa subjudul;
2. Kalau ia ingin memperoleh ide-ide pokok suatu bab, subbab, atau alinea suatu buku, ia cukup membaca kalimat utama atau kata-kata kunci yang ada dalam kalimat;
3. Kalau ia ingin mendapatkan garis-garis besar suatu argumen, teori atau gagasan, selain ia harus mencari ide-ide utama ia juga harus mencari pola-pola pengorganisasian ide yang digunakan penulis.
4. Kalau ia ingin mendapatkan penjelasan, uraian, atau contoh-contoh sebagai pendukung ide utama yang dikemukakan, ia harus membaca penjelasan, uraian atau contoh-contoh yang biasanya langsung mengikuti ide utama dalam suatu alinea.
5. Kalau ia membaca untuk persiapan ujian, ia harus mampu menyatakan ulang gagasan-gagasan utama.

D. Tujuan Pembelajaran Membaca Bahasa Arab

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

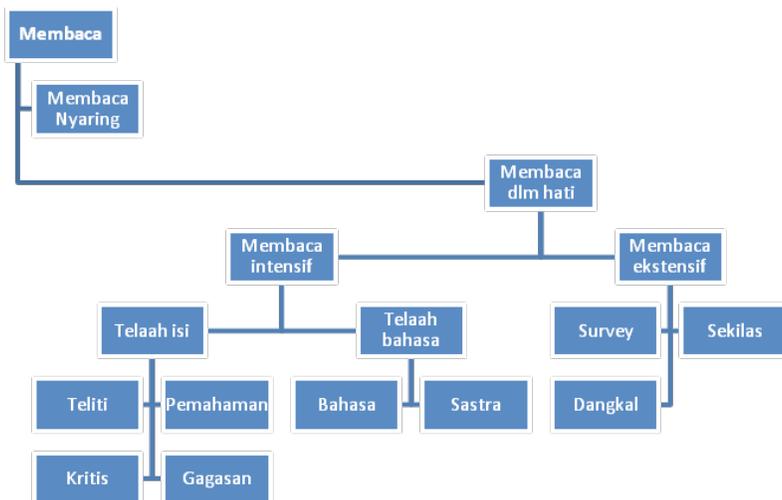
1. Siswa dapat mengucapkan dan membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits serta buku-buku keagamaan lainnya secara baik dan benar;

2. Siswa mempunyai keterampilan membaca yang bermacam-macam, seperti membaca cepat, membaca bebas, mampu memahami arti, maupun berhenti setelah lengkap maknanya dan sebagainya;
3. Membangun atau menumbuhkan kegemaran membaca;
4. Mendapatkan kemampuan kebahasaan seperti, mengucapkan kosa kata, struktur-struktur baru dan lain-lain;
5. Melatih siswa agar dapat mengungkapkan dengan arti atau maksud yang dibaca;
6. Menumbuhkan pemahaman terhadap materi bacaan seperti: membaca buku ilmiah, berita, pidato, pengumuman, daftar harga, jadwal keberangkatan atau waktu tiba kereta atau pesawat terbang, jadwal pembelajaran, jadwal ujian, buku cerita, sastra penelitian dan sebagainya.³

Tujuan yang diuraikan di atas adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat umum. Tentu tujuan tersebut masih harus dikaji dan disesuaikan dengan tujuan institusional atau lembaga di mana proses belajar mengajar itu diadakan dan diselaraskan dengan situasi dan kondisi, sehingga itu dapat tercapai.

³ Abdul Alim Ibrahim, *op. cit.*, h. 59

E. Tipe Performansi Membaca di Ruangn Kelas:⁴



Gambar 3. Tipe performansi membaca di ruangn kelas⁵

Selain dari tipe-tipe membaca di atas terdapat tipe-tipe membaca lainnya yang diklasifikasikan ke dalam membaca dalam hati (*silent reading/al-qira'ah al-jahriyyah*):

1. SQ3R (Survey, Question, Read, Recite (atau Recall), Review);
2. Menemukan ide pokok (ide pokok buku keseluruhan, ide pokok bab, sub-bab dan paragraph);
3. Mengenali detail penting. Salah satu cara mengenali detail penulisan adalah dengan mencari petunjuk yang digunakan oleh

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 342.

⁵ Lihat juga dalam Brown, Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (New York: A Person Education Company, 2001) hlm. 312.

penulis untuk membantu pembaca, baik berupa visual maupun kata-kata penunjuk. Kata-kata bantu visual itu misalnya: ditulis kursif (huruf miring), digarisbawahi, dicetak tebal, dibubuhi angka-angka, dan ditulis dengan menggunakan huruf-huruf: a, b, c.

Adapun kunci penuntun:

- a. Yang terpenting, terutama, yang perlu dicatat, pada prinsipnya, hendaknya diingat bahwa, faktor yang mempengaruhi;
- b. Tetapi, bagaimanapun juga, sebaliknya, namun, meskipun demikian,;
- c. Misalnya, contohnya, teristimewa, seperti;
- d. Juga, lainnya, akhirnya, selanjutnya, berikutnya;
- e. Oleh karena itu, akhirnya, ringkasnya, maka daripada itu, sebagai berikutnya, konsekuensinya.

Contoh dalam bahasa Arab adalah:

Di samping itu	:	بِالإِضَافَةِ
Di samping itu	:	إِلَى جَانِبِ ذَلِكَ
Di samping itu	:	إِضَافَةً إِلَى ذَلِكَ
Meskipun demikian, namun,	:	عَلَى الرَّغْمِ / وَبِالرَّغْمِ مِنْ ذَلِكَ,
Dengan demikian,	:	إِذَنْ،
Oleh karena itu,	:	لِذَلِكَ،

Mengingat	:	نَظْرًا/بِالنَّظَرِ إِلَى
Yang penting	:	مِنَ الْمُهْمِّ/وَالْمُهْمِ هُنَا/الذِي يُهْمُنَا
Berbeda dengan	:	وَبِالْعَكْسِ/وَتَقْيِضُ ذَلِكَ
Ringkasnya	:	خُلَاصَةً عَلَى ذَلِكَ
Akhirnya,		أَخِيرًا/ وَفِي الْخِتَامِ

Ungkapan-ungkapan di atas sangat penting untuk memahami isi bacaan dengan mudah sebagai kata kunci untuk mengetahui apakah kalimat tersebut hanya kalimat tambahan, penjelasan atau kalimat yang menjadi kesimpulan dari bacaan tersebut.

4. Membaca secara kritis

Langkah-langkah membaca kritis:

- a. Mengerti isi bacaan: mengerti benar ide pokoknya, mengetahui fakta dan detail pentingnya, dan dapat membuat kesimpulan dan interpretasi dari ide-ide itu;
- b. Menguji sumber penulis: apakah dapat dipercaya? cukup akuratkah? dan kompeten dibidangnya?
- c. Ada interaksi antara pembaca dan penulis; tidak hanya mengerti isinya tetapi juga membandingkan dengan apa yang sudah dimiliki oleh pembaca;
- d. Menerima atau menolak: pembaca boleh mempercayai, mencurigai, meragukan, mempertanyakan.

5. Aktivitas scanning

- a. Mencari padanan kata: siswa diminta untuk menemukan sinonim atau antonym;
- b. Mencari jenis kata: membuat daftar gramatika tertentu, bentuk lampau, konjungsi, kata jamak;
- c. Mencari iklan, mencari butir tertentu di dalam kolom iklan, acara tertentu dalam sebuah daftar acara TV, dan brosur-brosur tertentu;
- d. Membandingkan (*compare detail*): Guru meminta siswa menemukan kereta api atau maskapai penerbangan dalam satu minggu;
- e. Mengecek tanggal: mintalah siswa untuk mencari tanggal lahir tokoh tertentu;
- f. Daftar belanja: mintalah siswa membuat daftar sayur-mayur yang mereka temukan dalam beberapa resep masakan dan menentukan sayur-mayur mana yang bisa dibeli di pasar swalayan;
- g. Berita utama: kumpulkan sejumlah judul berita utama dalam surat kabar, susun dalam selemba kertas dan kemudian difoto kopi. Mintalah siswa menemukan satu atau lebih judul yang berkenaan dengan topik tertentu.

Contoh aktivitas *scanning* untuk menemukan bentuk jamak dari sebuah bacaan berikut:

هناك اختلافات كثيرة، بين التعليم في الماضي، والتعليم في الحاضر. ومن تلك الاختلافات، أن فرص التعليم،

كانت قليلة في الماضي، حيث كان يلتحق بالمدارس طلاب قليلون، هم - في الغالب - أبناء الأغنياء وسكان المدن. أما اليوم، فقد أصبح التعليم حقا لكل مواطن. فكثر عدد الطلاب، وانتشرت المدارس في كل مكان، وشاع القول: "التعليم كالماء والهواء".

كان طلاب العلم - في الماضي - يسافرون من بلد إلى بلد، لطلب العلم، وكانوا يواجهون في سفرهم كثيرا من التعب؛ فكانوا يركبون الجمال أياما وأشهرا. أما ليوم، فالمدارس والجامعات كثيرة، في كل مدينة وقرية تقريبا، حيث يذهب الطالب إلى مدرسته، أو جامعته بالسيارة، أو سيرا على الأقدام. ومن ناحية أخرى، يستطيع الطالب أن يتعلم، وهو في بيته عن طريق الشبكة الدولية.

من الاختلافات أيضا، أن المعلم كان لا يطلب أجرا على عمله في الماضي؛ لأنه كان يطلب الأجر من الله. وكان هدف الطالب طلب العلم. أما اليوم، فقد

اختلف الأمر، فالمعلم يطلب كثيرا من الأجر، والطالب يفكر في الشهادة قبل العلم؛ لأنها وسيلة إلى العمل.

6. Aktivitas skimming
 - a. Mencari dan membandingkan: dari bibliografi seseorang, mintalah siswa menemukan prestasi terbaik yang pernah diraih selama hidupnya;
 - b. Memilih judul: siswa memilih sebuah judul terbaik bagi suatu wacana yang disediakan guru dan disajikan secara acak;
 - c. Membuat judul: siswa diminta membuat judul untuk suatu wacana.
 - d. Menemukan ide pokok: siswa diminta untuk menemukan ide pokok dari sebuah wacana.

Contoh dalam bahasa Arab:

للقدس منزلة عظيمة عند المسلمين فهي مسرى رسول الله
ص. ومعراجه وأولى القبليتين وثالث الحرمين. وتعتبر مدينة
القدس من أقدم المدن في العالم و تضم الكثير من الأماكن
المقدسة و الآثار القديمة وهي تقع في قلب فلسطين. وهي
أرض عربية منذ أكثر من 6 آلاف سنة. وقد احتلها الروم
فيما بعد وقد تم تحريرها من سيطرتهم عام 15 هـ 636

مـ في خلافة عمر ابن الخطّـب وبقيت القدس منذ ذلك التاريخ مدينة إسلامية حتى احتلّها الصليبيون سنة 1099 مـ. وقد استردّها منهم القائد المسلم صلاح الدين الأيوبيّ 1187 مـ ثمّ احتلّها الإنجليز سنة 1917 مـ الذين سلّموا فلسطين لليهود ليعلنوا عليها دولة إسرائيل سنة 1948 مـ, وقد أتمّ اليهود احتلال مدينة القدس في سنة 1967 مـ و منذ ذلك الوقت يحاول اليهود تغيير الهوية الإسلامية للمدينة بطرد العرب منها و إحلال اليهود محلّهم كما يحاولون هدم و إزالة الآثار الإسلاميّة المقدسة منها.

7. Aktivitas membaca intensif
 - a. Mencocokkan kata benda dan kata kerja: lingkarkanlah semua kata benda atau frasa kata benda yang berfungsi sebagai subyek dan lingkari pula kata kerjanya lalu hubungkan dengan tanda panah;
 - b. Memisahkan kalimat (*split sentences*): mintalah siswa untuk menyelipkan tanda pemisah (/) di antara satu kalimat panjang;
 - c. Merangkum: siswa membuat satu kalimat ringkasan untuk setiap paragraph;

- d. Mengisi kekosongan: siswa diminta membaca sebuah wacana yang diambil beberapa katanya dan mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut;
- e. Memihak (*fill the gaps*): buatlah daftar argumen yang mendukung dan menentang suatu gagasan dalam sebuah wacana;
- f. Memilih rangkuman: siswa diminta memilih salah satu ringkasan terbaik suatu wacana yang disajikan guru;
- g. Membandingkan (*compare versions*): mintalah siswa membuat perbandingan terhadap dua laporan tentang peristiwa yang sama dari dua atau lebih surat kabar;
- h. Mencari fakta (*identify fact*):
- i. Mencocokkan (*matching*): siswa diberi sebuah lembar kerja yang berisikan beberapa gambar dan sejumlah paragraf wacana. Tugas mereka adalah mencocokkan gambar dengan paragraf-paragraf.

8. Aktivitas membaca ekstensif

- a. Menyimpan catatan (*keep records*): membuat dan menyimpan catatan-catatan tentang apa yang telah dibaca siswa;
- b. Membuat daftar (*wall charts*): Guru menempel poster yang memuat daftar buku yang bisa dipinjam siswa. Siswa yang telah membaca buku tertentu dapat mencantumkan tanda dari 1-5 yang menunjukkan tingkat ketertarikan;
- c. Merangkum (*make summaries*): Siswa diminta untuk membuat ringkasan pendek untuk setiap paragraf;
- d. Mencari kesukaran (*indicate the difficulty*): lekatkan sepotong kertas pada sampul depan setiap buku. Mintalah siswa

memberikan nilai (A, B, C dan D) yang menunjukkan tingkat kesulitan buku.

9. Aktifitas membaca untuk tugas komunikatif
 - a. Find the story: jumbled text: menyusun kembali sebuah cerita yang sudah diacak;
 - b. Student questions: That last cigarette: beberapa siswa membaca suatu teks agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan rekannya. Siswa membahas pertanyaan dengan pasangan mereka sebelum membahasnya secara klasikal;
 - c. General comprehension: menjawab pertanyaan-pertanyaan secara menyeluruh.

Selain membaca tulisan adapula membaca grafik, tabel, bagan, dan peta. Maka seorang guru bahasa dapat menggunakan teknik membaca secara bervariasi dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa khususnya keterampilan membaca.

Adapun Harmer mengajukan enam keterampilan membaca⁶ sebagai berikut:

- a. Keterampilan prediktif: memperkirakan apa yang akan ditemuinya dalam suatu teks. Guru memulai kegiatan dengan melakukan diskusi dengan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik teks;
- b. Mencari informasi tertentu: menemukan satu atau dua fakta dalam suatu bacaan. Keterampilan ini sering disebut *scanning*;

⁶ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (Third Impression; UK: Longman, 1992), hlm. 183-184

- c. Memperoleh gambaran umum: aktivitas yang bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu mempedulikan rinciannya. Keterampilan ini sering disebut *skimming*;
- d. Memperoleh informasi rinci: biasanya menjawab pertanyaan-pertanyaan: Apa yang dimaksud penulis?, Berapa banyak? Berapa kali dan mengapa?;
- e. Mengenali fungsi dan pola wacana: mengenal frasa '*for example*' berarti akan ada contoh-contoh, '*in other words*' suatu konsep akan dibicarakan dengan cara yang berbeda;
- f. Menarik makna dari teks: menarik makna-makna kata yang belum dikenali melalui konteks.

F. Strategi membaca

Aktivitas membaca yang baik harus dilakukan dengan strategi yang baik. Tanpa strategi yang baik maka kegiatan membaca hanya akan menjadi kegiatan yang sia-sia saja tanpa ada yang didapat. Di antara strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan membaca;
2. Gunakan aturan grafemiks dan pola kalimat untuk membantu membaca dengan pola bottom-up;
3. Gunakan teknik membaca tanpa suara untuk membaca cepat;
4. Skimming teks bacaan untuk mendapatkan ide pokok;
5. Scanning teks bacaan untuk mendapatkan informasi tertentu;
6. Gunakan clustering atau mapping makna;
7. Tebak kata-kata yang tidak yakin maknanya;
8. Analisis kosa kata;

9. Bedakan antara makna literal dan makna pragmatis;
10. Kapitalisasi pemarkah wacana terhadap hubungan proses.

G. Penghambat Membaca Cepat

Berkaitan dengan membaca cepat, terdapat beberapa hal yang bisa menghambat proses membaca, di antaranya:

1. Vokalisasi
2. Gerakan bibir
3. Gerakan kepala
4. Menunjuk dengan jari
5. Regresi; mata mestinya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata yang terletak. Mata sering bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya.
6. Subvokalisasi; membaca dengan menekankan dengan melafalkan dalam batin/pikiran daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata. Membaca hendaknya dilakukan bersama-sama oleh mata dan otak.

Untuk mendapatkan kecepatan dan efisiensi membaca dapat diusahakan hal berikut:

1. Melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata, yaitu satu fiksasi meliputi 2 atau 3 kata.
2. Membaca satu fiksasi untuk suatu unit pengertian. Cara ini lebih mudah diserap oleh otak.

Contoh

Saya suka baju lengan panjang



Lebih mudah daripada:

Saya suka baju lengan panjang



هناك اختلافات كثيرة، بين التعليم في الماضي، والتعليم في الحاضر.



3. Selalu membaca untuk mendapatkan isinya, artinya bukan untuk menghafalkan kata-katanya.
4. Mempercepat peralihan dari fiksasi ke fiksasi lain, tidak terlalu lama berhenti dalam satu fiksasi.

H. Teknik Pembelajaran Membaca Bahasa Arab

Pada bidang pengajaran membaca telah muncul berbagai teori dan teknik yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Teknik-teknik/metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode Huruf

Dalam metode ini, guru memulai dengan mengajarkan huruf satu per satu, misalnya, **ألف, باء, تاء** dan seterusnya. Guru memulai dengan huruf kemudian suku kata serta kata. Metode ini disebut juga:

طريقة الحروف, الطريقة الهجائية, الطريقة الأبجدية, الطريقة الألفبائية.

2. Metode Bunyi

Dari segi pemindahan dari hurup ke suku kata dan kata, metode ini sama dengan metode hurup. Perbedaannya adalah pada cara mengajarkan hurup. Teori pertama memberikan nama pada hurup-hurup tersebut, misalnya, hurup ص dibaca صاد . Pada teknik bunyi, ص dibaca صَ. Urutannya sebagai berikut: بَ, بْ, بُ, بِ, بِا, بِب, بِبْ, بِبُ, بِبِ, بِبِا, بِبِب, بِبِبْ, بِبِبُ, بِبِبِ, بِبِبِا, بِبِبِب, بِبِبِبْ, بِبِبِبُ, بِبِبِبِ. Jadi, setiap hurup mendapatkan 13 harkat. Sedangkan hurup Arab sebanyak 28. Apabila dikalikan $13 \times 28 = 364$ bunyi.

3. Metode Suku Kata

Berdasarkan metode ini siswa belajar suku kata terlebih dahulu kemudian kata yang terdiri dari beberapa suku kata. Untuk mengajarkan suku kata hendaknya diajarkan hurup mad; سا, سو, سی, را, رو, ری, ا, و, ی, sehingga berbentuk seperti: سارا, ساری, سوری, ساری, ساری, ساری dan lain sebagainya.

4. Metode Kata

Metode ini berbeda dengan metode sebelumnya karena metode mengajarkan membaca dimulai dengan kata kemudian hurup. Dalam pelaksanaan metode ini, guru menunjukkan kata dengan gambar, kemudian guru mengucapkan kata tersebut berulang-ulang dan siswa mengikutinya. Setelah itu guru mengucapkan kata tersebut tanpa dibarengi dengan gambar.

5. Metode Kalimat

Berdasarkan metode ini guru memulai pengajaran dengan memperlihatkan kalimat sederhana dengan menggunakan kartu atau papan tulis. Guru mengucapkannya berkali-kali dan siswa mengikutinya.

Di samping itu Abdul Alim Ibrahim menawarkan beberapa teknik pembelajaran membaca sebagai berikut:⁷

a. *Al-Marhalah Ibtida'iyyah* (المرحلة الابتدائية)

1) *Al-Halaqah al-Ula* (Kelas 1 & 2 SD / MI)

Pada tahap ini anak didik diajarkan membaca dengan memakai beberapa metode:

a) Metode Abjad (*Al-Tariqah al-Abjadiyyah*)

Yaitu metode dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dengan isim-isimnya:

- (1) Meminta anak siswa untuk menghafal huruf-huruf kemudian ditambah rumus-rumusnya;
- (2) Memberikan kelompok huruf yang berbentuk kata-kata.

b) Metode Suara (*Al-Tariqah al-Sautiyyah*)

Metode ini hampir sama dengan metode abjad, namun kalau metode abjad dimulai dengan isimnya (الألف, الجيم, الميم), maka metode suara (الصوت) memulai dengan (م), (ج), (أ), guru bisa mengajari membaca dengan metode ini secara bertahap. Pertama, guru memberikan kata-kata yang hurufnya terpisah dan harkatnya sama, seperti:

(رَ - رَ - عَ , دَ - رَ - سَ , جَ - لَ - سَ , شَ - كَ - رَ , قَ - عَ - دَ)

kemudian menggabungkannya seperti :

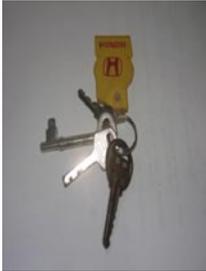
(كَتَبَ , جَلَسَ , شَكَرَ , قَعَدَ) yang terakhir merubah harkatnya: (كُتِبَ , زُرِعَ , ضُرِبَ , فُتِحَ)

⁷ Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanny li Mudrris al-Lughah al-Arabiyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1978), hlm. 78.

c) Metode lihat dan katakan (*Undhur Wa Qul*)

- (1) Guru mengucapkan kata-kata yang tertulis, kemudian siswa mengikutinya, dan dilakukan dengan berulang kali sampai lancar dan benar;
- (2) Setelah kata-kata disajikan, guru memberikan kalimat-kalimat pendek yang sederhana;
- (3) Kadang-kadang supaya materi lebih menarik dan tidak membosankan kalimat tersebut ditambah gambar seperti:

(كَلْبٌ , مِقْصٌ , مِفْتَاحٌ , سَيَّارَةٌ , سَاعَةٌ)



2) *Al-Halaqah al-Thāniah* (Kelas 3 & 4 SD / MI)

Pada tingkat ini guru masih mengajarkan kata-kata dan selalu melakukan latihan-latihan bahkan mengulangi materi yang

diajarkan pada tingkat yang lalu. Kata-kata yang dikenalkan pada tingkat ini, seperti:

(في - ذو - القاضي - العصا - مرحباً - غدٍ - سهل)
(الشمس - القرطاس - المسلمات - الدين)

3) *Al-Halaqah al-Tsalisah* (Kelas 5 & 6 SD / MI)

Pada tingkat ini materi yang diberikan sudah berupa kalimat sempurna bahkan merupakan cerita pendek yang mempunyai judul. Setelah itu guru melatih untuk membacanya, mendiskusikan bacaan kemudian menggantikannya kata demi kata. Adapun cara membaca pada tingkat dasar ini adalah (*Al-qira'ah al-jahriyyah*) membaca keras.

b. *Al-Marhalah I'dadiyyah* (المرحلة الإعدادية)

Pada tingkat ini sama dengan Madrasah Tsanawiyah di Indonesia. Siswa sudah diberikan materi bacaan yang dapat menambah pengetahuan mereka seperti tentang akhlak nabi, menggunakan waktu luang, berbakti kepada kedua orang tua. Materi bacaan ini disertai pertanyaan untuk lebih memahaminya.

c. *Al-Marhalah Tsanawiyah* (المرحلة الثانوية)

Tingkat ini setingkat dengan Madrasah Aliyah di Indonesia. Tingkat ini pembelajaran membaca tidak jauh beda dengan pembelajaran pada al-marhalah al-i'dadiyyah :

- a) Siswa diberi teks bacaan sederhana;
- b) Siswa disuruh membacanya dan mendiskusikannya;

c) Guru menjelaskan aspek kaidahnya seperti kata:

(نسي - تناسي # جهل - تجاهل)

d) Siswa dilatih untuk mengoreksi sendiri bacaannya.

Teknik membaca (*Thariqatul-Qiraah*) ini juga dapat dilakukan dengan cara guru langsung membacakan materi pelajaran dan siswa disuruh memperhatikan atau mendengarkan bacaan-bacaan gurunya dengan baik, setelah itu guru menunjuk salah satu di antara siswa untuk membacanya, dengan jalan berganti-ganti.⁸

Setelah masing-masing siswa mendapat giliran membaca maka guru mengurangi bacaan itu sekali lagi dengan diikuti oleh semua siswa hal ini terutama pada tingkat-tingkat pertama, lalu kemudian guru mencatatkan kata-kata sulit atau baru yang belum diketahui siswa di papan tulis untuk dicatat di buku catatan untuk memperkaya perbendaharaan kata-kata dan begitulah selanjutnya, sehingga selesai topik-topik yang telah ditetapkan/ditentukan.

I. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Dalam Mengajar Membaca.

1. Kesalahan-kesalahan dalam membaca.

Kesalahan membaca bahasa Arab akan mempengaruhi atau merubah arti atau maksud bacaan, apalagi apabila materi bacaannya

⁸ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997) Cet 2, hlm. 163.

Al-Qur'an atau al-hadits akan mengakibatkan hal yang fatal. Kesalahan dalam membaca dapat disebabkan antara lain sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam mengucapkan kata-kata dan huruf-huruf seperti kesalahan makhrajnya. Misalnya : “Sy” (ش) dibaca “Sa” (س), “Za” (ظ), dibaca “Ta” (ط), lafadz “A” (ع) dibaca “Ga” (غ)

نخلة - نخلة # جمل - حمل # جبل - جبل #

يريد - يزيد # يحضر - يحضر #

- b. Tidak memperdulikan tanda-tanda baca Arab. Seperti Syaddu / Syaddah (َ), tanda fathah (َ), tanda dhammah (ُ), tanda kasrah (ِ), tanda tanwin (ً ٍ ٌ) dan lain-lain.
- c. Kesalahan dalam tajwidnya.
- d. Kesalahan dari segi intonasi atau tekanan, seperti kalimat tanya (*istifham*) atau (*ta'ajjub*).⁹

2. Cara membetulkan kesalahan.

- a. Kesalahan dibetulkan setelah siswa selesai membaca satu kalimat, dan meminta dia untuk mengulanginya dengan memberikan isyarat pada tempat yang ada kesalahannya, seperti: anak / siswa membaca:

(كان الحارس واقفاً أمام الباب)

Guru menyuruh mengulangi kata (الحارس) karena kata itu salah yang seharusnya (الحارس).¹⁰

⁹ Abdul Alim Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 129.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

- b. Kesalahan bacaan tersebut dibetulkan oleh temannya sendiri.
- c. Kesalahan tersebut dibetulkan langsung oleh guru dan siswa disuruh untuk mengulanginya.
- d. Guru membuat pertanyaan dari bacaan itu yang di dalamnya menunjukkan kata yang betul misalnya:

(أين كان الحارس واقفا)

3. Cara memilih materi bacaan.

Dalam menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan maka materi yang dipilih harus :

- a. Sesuai dengan perkembangan anak didik.
- b. Sesuai dengan kebutuhan anak didik.
- c. Sangat menarik.
- d. Mempunyai makna.
- e. Baru atau sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain dari teknik yang dijelaskan di atas masih banyak teknik-teknik membaca lainnya baik yang masih menekankan pada aspek luar saja maupun pada aspek dalamnya serta dari teknik yang tradisional sampai kepada teknik komunikatif, misalnya:

J. Teknik Komunikatif dalam Pembelajaran Membaca (*Qira'ah*)

Teknik 1

Scanning: Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa memahami informasi di dalam teks bacaan secepat mungkin. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi menjadi dua kelompok; kelompok A dan kelompok B. Kelompok A duduk di salah satu sisi ruang kelas;
2. Teks bacaan ditempel di atas dinding sebelah sisi kelas yang lain;
3. Siswa kelompok A diberi daftar pertanyaan.
4. Siswa A membaca pertanyaan pertama untuk siswa B yang harus lari untuk mencari jawabannya di dalam teks dan kembali lagi untuk memberitahukan jawabannya ke siswa A. Setelah itu siswa A membacakan lagi soal berikutnya ke siswa B;
5. Pasangan siswa yang telah menjawab semua pertanyaan adalah pemenangnya.

Teknik 2

Slashed/Cut up texts (teks bacaan yang dipotong): teknik ini bertujuan melatih siswa untuk membaca pemahaman pada teks yang dipotong. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 4 kelompok;
2. Teks bacaan dipotong menjadi 4 bagian;
3. Siswa duduk, setiap kelompok berempat dan setiap siswa diberi satu bagian dari bacaan tersebut dan mereka tidak diperkenankan untuk saling memperlihatkan bacaan masing-masing;

4. Setiap kelompok mendapatkan beberapa pertanyaan;
5. Setiap kelompok menjawab pertanyaan tersebut secara kerjasama tetapi dengan tidak memperlihatkan bacaan masing-masing;
6. Setelah selesai menjawab, setiap kelompok saling membandingkan jawabannya;
7. Guru memberikan umpan balik.

Teknik 3

Jigsaw reading: teknik ini bertujuan untuk membaca pemahaman secara koperatif. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Teks bacaan dibagi ke dalam 2-3 bagian;
2. Kelompok siswa A yang mendapatkan potongan bacaan 1 dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab;
3. Siswa B mendapatkan potongan bacaan 2 dan bertugas untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut;
4. Kemudian siswa di kelompok A dipasang-pasangkan dengan siswa kelompok B dan mereka saling memberikan informasi tentang jawaban dari kelompok A dan kelompok B.
5. Pada akhirnya, pasangan siswa tadi dapat menjawab secara utuh dari semua bacaan 1 dan 2.
6. Guru memberikan umpan balik.

Teknik 4

Teknik ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca pemahaman dengan cara menyusun kalimat yang sudah diacak serta menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan tersebut. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 3-4 kelompok;
2. Setiap kelompok diberikan bacaan yang telah diacak susunannya

yang diikuti dengan beberapa pertanyaan;

- فَقَالَ لَهُ الْجَدِيُّ: إِنَّ صَاحِبِي أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ لِتَأْكُلَنِي, وَلَكِنَّهُ أَمَرَنِي أَنْ أَغْنَى لَكَ قَبْلَ ذَلِكَ, /
- تَأَخَّرَ جَدِيٌّ عَنِ الرَّاعِي, فَهَجَمَ عَلَيْهِ ذَيْبٌ لِأَكْلِهِ, /
- فَقَالَ لَهُ الذَّيْبُ: هَلْ صَوْتُكَ حَسَنٌ؟ قَالَ نَعَمْ, إِنَّ صَوْتِي يُفْرِحُ الْحَزِينَ, وَ يُطْرِبُ السَّامِعِينَ /
- فَلَمَّا رَأَى الذَّيْبُ الرَّاعِيَّ خَافَ وَ فَرَّ هَارِبًا, وَ بِهَذِهِ الْحَيَلَةَ نَجَا الْجَدِيُّ مِنَ الذَّيْبِ /
- فَقَالَ لَهُ الذَّيْبُ: غَنَّ وَ ارْفَعْ صَوْتَكَ, فَرَفَعَ الْجَدِيُّ صَوْتَهُ فَسَمِعَ الرَّاعِيُّ وَ أَقْبَلَ وَ فِي يَدِهِ عَصَا طَوِيلَةً /

1) من المغفل في هذه القصة؟

2) بم وصف الجددي صوته؟

3) ما حيلة الجددي؟

4) لماذا أقبل الراعي؟

5) ماذا كان في يده؟

6) لماذا فرّ الذئب؟

7) ضع لهذه القصة عنواناً مناسباً!

3. Setelah mendapat bacaan yang telah diacak tersebut, setiap kelompok mendiskusikan tentang susunan yang benar dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya;
4. Setelah waktu yang diberikan selesai, utusan setiap kelompok membacakan sesuai dengan yang disusun dan menjawab pertanyaan-pertanyaan;
5. Kelompok yang susunannya benar dan jawaban benar diberikan poin (sehingga terjadi rasa kompetisi);
6. Yang terakhir guru memberikan umpan balik.

Teknik 5

Teknik ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca secara cepat dan membaca untuk pemahaman yang dilakukan secara kolaboratif dan kompetitif serta menyenangkan. Prosedur pembelajaran adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 5 kelompok dengan posisi berbaris;
2. Guru menempel bacaan di depan kelas untuk dibaca oleh setiap kelompok, contoh:

وفي يومٍ وقع الأسد في شبكة صيِّادٍ , وأخذ يضطرب فيها.
ويبحث عن طريقة للخلاص منها, ولكنه عجز, فزأر زئيراً
عالياً, فسمعه الفأر, وعرفه من صوته , وأدرك أنه في شدّة,
فأقبل عليه مسرعاً وطمأنه, وأخذ يقرض الشبكة بأسنانه
الحادة حتى مزقها ونجّى الأسد منها, فشكره الأسد على

معروفه, فقال له الفأر: معروفك أسبق, وأنا لم أصنع شيئاً إلا
ردّ الجميل.

3. Setiap kelompok diberi 5 pertanyaan yang akan dijawab oleh setiap anggota kelompok 1 pertanyaan;

1. أين وقع الأسدُ؟

2. هل استطاع الأسدُ الخلاصَ بنفسِهِ من الشبْكَةِ؟

3. ماذا فعلَ الفأرُ بعدَ أن سَمِعَ صَوْتَ الأسدِ؟

4. كيفَ ساعدَ الفأرُ الأسدَ الخلاصُ مِنَ الشبْكَةِ؟

5. ماذا قالَ الفأرُ بعدَ ذلك؟

4. Jika sudah siap semua kelompok, maka anggota pertama dari setiap kelompok mulai membaca pertanyaan;
5. Setelah pertanyaan dibaca, anggota pertama tersebut maju ke depan kelas untuk membaca teks yang ditempel oleh guru;
6. Setelah mendapat jawabannya, dia kembali ke tempat duduknya dan menulis jawaban tersebut di atas kertas yang sudah disediakan;
7. Setelah itu, pertanyaan berikutnya diberikan kepada anggota setiap kelompok yang kedua;
8. Kegiatan yang dilakukan sama dengan anggota yang pertama dan selanjutnya dilakukan sampai 5 pertanyaan dijawab seluruhnya;

9. Setiap kelompok diberikan poin sesuai dengan kecepatan dan ketepatan menjawab pertanyaan;
10. Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban tersebut.

Teknik 6

Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa memahami bacaan yang didahului dengan beberapa pertanyaan pendahuluan tentang topik sehingga siswa akan lebih mudah memahami yang akan dibaca. Prosedur pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pertanyaan pendahuluan.

1. أين بيت الله الحرام؟ أين مكة المكرمة؟
2. لماذا يذهب المسلمون إلى مكة المكرمة؟
3. هل أدى والدك الحج؟
4. إلى أين يتوجه المسلمون في صلاتهم؟
5. هل تحبّ التلميذَ الأمين؟ لماذا؟

Materi Bacaan

القاضى العادل

أراد أحمد أن يذهب إلى مكة لأداء الحج، فجمع ماله وكان دنائير من الذهب. وضع أحمد تلك الدنانير الذهبية في كيسٍ وذهب إلى أحد التجار وطلب منه أن يحفظ له الكيس إلى أن يعود من مكة.

أدى أحمد فريضة الحج ثم طابت له الحياة في مكة، فمكث فيها سبع سنوات. عاد بعدها سعيداً إلى بلده.

ذهب أحمد إلى التاجر وطلب منه الكيس. سلّم التاجر أحمد كيسه، فشكره أحمد على أمانته. فتح أحمد الكيس في البيت. لقد أخذ التاجر الدنانير الذهبية ووضع بدلاً منها الدراهم الفضيّة. لقد خان التاجر الأمانة. عاد أحمد إلى التاجر وسأله عن الدنانير الذهبية. فأجابه التاجر بأنه لم يفتح الكيس ولم يأخذ منه شيئاً.

ذهب أحمد إلى القاضى وأخبره بالقصة. استدعى القاضى التاجر وسأله عن الحقيقة. أخبر التاجر القاضى باستلام الكيس منذ سبع سنوات ولكنه قال إنّه لم يفتحه ولم يأخذ منه شيئاً.

فتح القاضي الكيس وفحص الدراهم الفضيّة واحداً واحداً. كانت الدراهم تلمع وقد كتب عليها أنّها مصنوعة قبل أربع سنوات. عرف القاضي الحقيقةً لقد خان التاجر الأمانة. قال القاضي للتاجر: "لقد خنت الأمانة, هذه الدراهم مصنوعة قبل أربع سنوات والدنانير الذهبيّة عندك منذ سبع سنوات وقد قال الله: "إنّ الله يأمركم أن تؤدّوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتكم بين الناس أن تحكموا بالعدل".

اعترف التاجر للقاضي بالحقيقة وأعاد الدنانير لأحمد. شكر أحمد القاضي وعاد إلى بيته سعيداً يحمل كيس الذهب.

2. Siswa diminta untuk menutup buku/materi bacaan di atas.
3. Guru/siswa/kaset membaca bacaan tersebut dan siswa mendengarkan.
4. Siswa diminta untuk membuka buku/materi bacaan.
5. Guru/siswa/kaset membaca materi bacaan dan siswa mengikutinya.
6. Memberikan latihan sebagai berikut:

صحيح أم خطأ:

1. ذهب أحمد إلى مكّة لأداء العمرة.
2. وضع أحمد الدراهم الفضيّة في الكيس وسلّمها للتاجر.

3. عاش أحمد في مكة سبع سنوات.
 4. وضع التاجر في الكيس الدنانير الذهبية بدلاً من الدراهم الفضية.
 5. الدنانير الفضية مصنوعة قبل الدراهم الفضية.
 6. عاد التاجر سعيداً إلى بيته يحمل كيس الفضة.
7. Setelah siswa melakukan latihan di atas, siswa diminta untuk membaca teks bacaan dalam hati atau tanpa suara.
 8. Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan kedua yaitu menjawab soal-soal untuk pemahaman.

أجب في جملة كاملة!

1. ماذا فعل أحمد عندما أراد أن يذهب إلى مكة؟
 2. ماذا فعل التاجر بالكيس؟
 3. كيف عرف القاضي أنّ التاجر خان الأمانة؟
 4. لماذا عاد أحمد إلى بيته سعيداً؟
9. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, guru menyuruh siswa secara bergantian atau siswa yang dianggap bagus bacaannya untuk membaca teks sebagai contoh bagi yang lainnya.

Teknik 7

Information Search: strategi ini sama dengan ujian open book. Secara berkelompok siswa atau mahasiswa mencari informasi dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara mencari informasi dari sumber belajar;
2. Bagikan pertanyaan tersebut kepada siswa untuk dicarikan jawaban informasinya lewat sumber belajar;
3. Sumber belajar bisa berupa buku teks, koran, majalah, televisi, radio, internet, komputer dll);
4. Informasi yang dicari diusahakan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari;
5. Guru merespon terhadap jawaban-jawaban siswa.

Teknik 8

Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa membaca dan memahami apa yang dibacakan oleh siswa yang lainnya. Teknik ini dapat melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Prosedur pembelajarannya adalah: _

1. Kelas dibagi ke dalam dua kelompok A & B;
2. Kelompok A mendapatkan kartu pertanyaan;
3. Kelompok B mendapatkan kartu jawaban;
4. Untuk memulai kegiatan tersebut salah satu anggota kelompok A mulai membacakan pertanyaannya dengan keras;
5. Anggota kelompok membaca kartunya dan jika kartu yang dibacanya adalah jawaban dari pertanyaan tersebut dia mengangkat tangan sambil membaca dengan suara keras;
6. Siswa yang sudah mendapatkan pasangannya pindah ke tempat lain (bisa sudut kelas atau di depan kelas, dsb)

7. Guru memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan jawaban siswa.

Variasi dari teknik ini:

1. Setiap siswa mendapatkan kartu yang berisi pertanyaan dan dibalik kartu yang lain berisi jawaban untuk kartu yang lainnya;
2. Setiap siswa membacakan pertanyaan dan mencari jawabannya pada temannya;
3. Kegiatan tersebut dilakukan sampai semua siswa mendapatkan jawaban dari pertanyaannya dan mendapatkan pertanyaan dari jawaban yang ada pada kartu;
4. Pertanyaan dan jawaban yang sudah ada pasangannya ditulis di papan tulis;
5. Siswa diminta untuk membaca pertanyaan dan jawaban yang sudah ditulis dipapan tulis secara bersama-sama.

Teknik 9

Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa memahami membaca dengan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam kartu. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Guru mempersiapkan kartu yang berisi perintah yang harus dikerjakan oleh siswa misalnya:

ضَعِ كِتَابَكَ عَلَى الْمَقْعَدِ بِجَانِبِ النَّافِذَةِ . نَادِ عَلَى مُحَمَّدٍ بِصَوْتِ

عَالٍ , اَكْتُبْ اسْمَكَ وَاسْمَ وَالِدِكَ عَلَى السَّبَّوْرَةِ ;

2. Setiap siswa secara bergantian mengambil satu kartu dan membacanya dengan keras;
3. Siswa tersebut melakukan pekerjaan sesuai dengan perintah dalam kartu;
4. Siswa yang lain mendengarkan bacaannya dan memperhatikan apakah dia melakukan sesuai dengan perintah; (untuk menambah suasana yang kompetitif, siswa yang melakukan kesalahan mendapatkan hukuman)
5. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian untuk mengambil kartu dan melaksanakan perintah.

Teknik 10

Teknik ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca dengan cara mencocokkan kata dan definisinya. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 3-4 kelompok;
2. Setiap kelompok diberi beberapa kartu yang harus dipasangkan antara kata dan definisinya, misalnya:

تشرق في الصباح و تغيب في المساء (الشمس)

يدخل البيوت دون علم أصحابها (السارق)

يقبض على المجرمين (الشرطي)

3. Setelah mendapatkan kartu, setiap kelompok membaca kartu-kartu tersebut untuk dicocokkan atau dipasangkan;
4. Kelompok yang paling cepat diberikan poin paling tinggi dan jika pasangannya kartunya benar maka mendapatkan poin dan jika salah maka poin dikurangi;

5. Guru memberikan umpan balik di akhir kegiatan.

Selain teknik-teknik di atas masih banyak yang lainnya yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan seperti meresume bacaan, mendiskusikan apa yang telah dibaca, mereview isi bacaan, dan lain sebagainya. Bahkan media otentik lainnya seperti kartu identitas, formulir, jadwal keberangkatan dan tiba (alat transportasi: bus, pesawat, kereta api dan lain sebagainya), kemasan (pembungkus) makanan, tanda-tanda, majalah, koran, brosur, iklan, pengumuman, dan lain sebagainya, dapat digunakan dalam pembelajaran membaca.

K. Media Pembelajaran *Qira'ah*

Fungsi media di dalam proses pembelajaran cukup penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama membantu siswa untuk belajar. Media pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran selain tujuan, materi, metode dan evaluasi memiliki manfaat yang sangat banyak. Di antara manfaat media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar;
2. Media pembelajaran membantu siswa untuk memahami lebih jelas makna yang terkandung dalam materi yang diberikan serta memungkinkan siswa untuk menguasai tujuan pembelajaran lebih baik;
3. Dengan media pembelajaran, guru dapat menggunakan metode yang lebih bervariasi;
4. Penggunaan media memberikan kesempatan kepada siswa tidak

hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, secara garis besar media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) media visual, (b) media audio, dan (c) audio-visual.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca (qir'ah), penulis menyajikan beberapa media pembelajaran sebagai berikut:

1. Non-fiksi: laporan, editorial, esay, artikel, dan referensi (kamus, ensiklopedia)
2. Fiksi: novel, cerita pendek, drama, puisi
3. Surat: pribadi dan bisnis
4. Kartu ucapan selamat
5. Diari, jurnal
6. Memo
7. Pesan (pesan di telpon)
8. Pengumuman
9. Koran
10. Tulisan akademik: Jawaban tes, laporan, esay dan makalah, skripsi dan buku
11. Formulir
12. Kuestioner
13. Arahan
14. Label
15. Tanda
16. Kwitansi

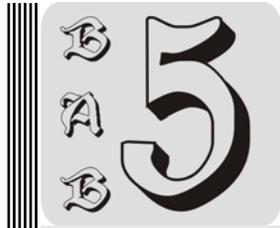
17. Nota
18. Peta
19. Tulisan Tangan
20. Menu
21. Jadwal (transportasi)
22. Iklan
23. Undangan
24. Petunjuk telpon
25. Komik atau kartun

Dengan mengetahui media bacaan di atas, pembelajaran membaca akan lebih otentik, komunikatif dan pada akhirnya akan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk tulisan sampai pada tanda yang tidak disertai hurup atau tulisan.

L. Penutup

Pengajaran membaca yang didasarkan pada prinsip-prinsip di atas akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan akan lebih bermakna. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan diukur.

Lebih dari itu, pembelajaran membaca dengan memperhatikan berbagai teknik akan lebih menantang siswa membaca materi bacaan dari yang mudah sampai materi yang dianggap sulit.



**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MENULIS (*Al-Kitābah*)**

A. Pendahuluan

Kegiatan menulis diibaratkan seperti seorang arsitektur akan membangun sebuah gedung, biasanya ia membuat rancangan terlebih dahulu dalam bentuk gambar di atas kertas. Demikian pula seorang penulis, membuat kerangka tulisan atau *outline* merupakan kebiasaan yang perlu dipupuk terus untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Penulis dalam hal ini diibaratkan sebagai seorang arsitek bahasa, yang selain mengetahui bagaimana membangun sebuah tulisan secara utuh, ia tidak boleh mengabaikan dasar-dasar penulisan. Dasar-dasar penulisan ini menjadi fondasi utama dalam penulisan adalah pemahaman kita tentang paragraf. Dengan memahami makna dan ciri-ciri paragraf yang baik, kita akan lebih mampu menuangkan

gagasan dan pikiran kita secara lebih runtut, sistematis, dan teratur. Pada dasarnya sebuah tulisan mencerminkan cara berpikir seseorang dan bagaimana ia memandang suatu persoalan.

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, artinya tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain, melainkan melalui media tulis. Menulis dapat dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif selain bercakap. Maka untuk dapat pesan dipahami oleh pembaca, sebuah tulisan harus memenuhi kriteria yang semestinya.

Keterampilan menulis tidak datang tiba-tiba begitu saja, melainkan harus melalui proses pelatihan dan praktik yang intensif. Semakin banyak pelatihan dan praktik, akan semakin besar pula kemungkinan siswa mampu dan senang akan kegiatan menulis.

B. Hakikat Menulis

Menulis adalah cara untuk menyampaikan pendapat atau ide melalui media tulisan. Byrne mengatakan bahwa menulis adalah memproduksi simbol grafik sementara berbicara adalah memproduksi bunyi.¹ Adapun definisi yang diberikan oleh ensiklopedia elektronik Wikipedia, menulis adalah merepresentasikan bahasa dengan teks melalui penggunaan seperangkat tanda atau simbol.²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide, perasaan, pendapat,

¹ Don Byrne, *Teaching Writing Skill*, (London and New York: Longman, 1990), hlm. 1.

² Wikipedia, *Writing*, (on line) (<http://www.en.wikipedia.org/wiki/writing>, accessed on maret 2011)

dalam bentuk tulisan.

Selain daripada itu, terdapat tujuan menulis di antaranya untuk:

1. To inform: untuk menjelaskan atau menggambarkan ide, proses, peristiwa, keyakinan, seseorang, tempat, atau sesuatu yang menjelaskan fakta dan menjelaskan sebab;
2. To persuade: untuk mendorong orang lain atau pembaca melakukan sesuatu atau bersikap seperti yang diinginkan penulis;
3. To entertain: untuk kesenangan, untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dialami dan dipikirkan.

C. Masalah Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif di samping berbicara. Produktif artinya melahirkan atau menghasilkan karya tulis maka untuk melakukannya seorang siswa harus memiliki kemampuan bahasa yang cukup di antaranya, memiliki kosa kata yang cukup, memahami tata bahasa, tanda baca, cara mengorganisasikan pesan atau pikiran serta memiliki pengetahuan tentang topik yang ingin ditulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis dianggap keterampilan berbahasa yang paling sulit dibanding dengan yang lainnya. Di antara masalah yang dihadapi oleh penulis adalah:

1. Masalah psikologi:

Yang tergolong faktor psikologis di antaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa

seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya. Selain daripada itu motivasi untuk menulis juga menentukan keberhasilan atau kemampuan menulis. seseorang yang sudah memiliki motivasi maka dia akan melakukan hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan menulis.

2. Masalah linguistik

Konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Tata bahasa, kosa kata, tanda baca, cara mengorganisasikan pesan sangat menentukan kualitas sebuah tulisan.

3. Masalah kognitif

Kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya. Keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca maka seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulis yang lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang lebih baik pula. Semakin seseorang banyak membaca maka akan semakin baik pula kualitas menulisnya. Karena dengan membaca dia akan bertambah pengetahuan tentang kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa.

D. Pembelajaran Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan yang berencana dan bertujuan. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang harus dilakukan disamping pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keempatnya harus

diberikan porsi yang sama sehingga siswa dapat menguasai bahasa dengan baik karena penguasaan terhadap keterampilan yang satu sangat berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan yang lainnya.

Untuk mencapai penguasaan menulis yang baik maka pembelajarannya harus dilakukan secara intensif karena semakin banyak latihan maka akan semakin baik pula tulisannya.

Tentu tulisan yang baik bukan hanya dapat menulis panjang tetapi tulisan yang memenuhi lima kriteria penulisan yang meliputi isi, pengorganisasian, kosa kata, tata bahasa dan mekanik (tanda baca, ejaan, kapitalisasi).

Selain daripada itu, hasil tulisan yang baik tidaklah lahir begitu saja artinya jika seseorang ingin tulisannya baik maka harus melalui proses aktivitas menulis yang baik pula. Di antara proses itu adalah:

- a. Pramenulis (Pre-writing): pada tahap ini penulis mulai merencanakan apa yang akan ditulis, seperti melakukan curah pendapat, mempetakan konsep, mendaftar poin-poin penting, dan kegiatan lainnya yang dapat membantu seseorang untuk menulis;
- b. Menulis dengan draft pertama (First draft): pada tahap ini seorang penulis mulai menyusun poin-poin mana saja yang ditulis lebih dulu dan mana poin yang akan ditulis belakangan serta sudah memulai menghubungkan antara poin-poin tersebut sehingga tulisan menjadi koheren dan kohesif;
- c. Mengedit (Editing); pada tahap ini penulis mengecek isi, tata bahasa, kosa kata, arti, tanda baca, ejaan, hurup kapital, dan menanyakan teman tentang hal-hal tersebut;
- d. Menulis untuk draf akhir (Final draft): pada tahap ini penulis mulai menulis kembali untuk tahap akhir sesuai dengan hasil koreksian.

Hal yang sama diajukan oleh Richard Nordiques bahwa proses menulis yang baik dilakukan melalui proses berikut:

- a. Discovery (mencari topik, dan strategi yang dapat membantu penulis untuk melakukan; menulis bebas, memeriksa (probing), brainstorming;
- b. Menulis draft (drafting); menulis ide dengan bentuk kasar;
- c. Merevisi (revising): merevisi tulisan berkaitan dengan ide-ide yang sudah ditulis secara kasar yakni apakah ada ide-ide yang ditambahkan atau ada yang dihilangkan;
- d. Editing dan Proof reading: penulis mengedit dan memastikan bahwa tulisan tersebut terhindar dari kesalahan tata bahasa, isi, mekanik (ejaan, tanda baca, hurup kapital)

Berdasarkan proses menulis di atas, maka dapat dipastikan bahwa penulis akan menghasilkan tulisan yang baik sekalipun bagi penulis pemula dan penulis yang sudah mahir. Kegiatan ini hendaknya ditanamkan pada siswa dalam menulis karya tulis ilmiah baik yang ditulis dengan bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan bahasa- bahasa lainnya.

Selain daripada itu, untuk meningkatkan kualitas tulisan maka seorang penulis harus banyak meluangkan waktu untuk berlatih menulis karena semakin sering menulis maka akan semakin mudah dan baik. Model tulisan yang baik dapat dijadikan contoh untuk ditiru dan karya tulisan yang baik dapat dihasilkan jika penulis banyak melibatkan orang lain untuk membaca dan mengoreksi atau memberikan komentar tentang kelebihan dan kekurangan tulisan.

Bentuk-bentuk tulisan pun harus diperkenalkan kepada siswa

supaya pengetahuan mereka tentang bentuk-bentuk tulisan semakin luas karena setiap bentuk tulisan memiliki karakteristik tersendiri.

Bentuk tulisan tersebut bisa dalam bentuk kalimat (kalimat sederhana, majemuk, dan kompleks), paragraf dan bahkan dalam bentuk karangan. Lebih khusus lagi terdapat beberapa tipe tulisan lainnya, yaitu: tulisan naratif, deskriptif, laporan, rikon, penjelasan, eksposisi, prosedural, review, dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam sebuah tulisan yang baik terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Isi tulisan: salah satu persyaratan yang berkaitan dengan isi adalah kesatuan dalam menjelaskan isi;
- b. Pengorganisasian tulisan: adanya keterkaitan bentuk, urutan ide dijelaskan secara baik, misalnya ide yang paling penting ditulis diawal tulisan, dari umum ke yang khusus, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan cara mengorganisasikan tulisan;
- c. Kosakata yang tepat dan sesuai dengan konteks;
- d. Tata bahasa;
- e. Mekanik: tanda baca, ejaan, penggunaan huruf capital.

E. Aktivitas Pembelajaran Menulis Bahasa Arab

Berdasarkan tahapan pembelajaran menulis, terdapat tiga macam aktivitas pembelajaran menulis, yaitu:

1. Menulis terkontrol

- a. Kalimat jigsaw: siswa mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw di atas kertas terpisah kemudian menuliskannya kembali secara lengkap.

Contoh:

A	B
Students and teachers Tourists Nature lovers	Get to visit many countries Often go to the beach resort Stay in the classroom
لعب كرة القدم	يفحص الطبيب
الكتاب	يطبخ الخادم
المريض	يقرأ المحاضر
الرزّ	يشاهد المتفرجون

- b. Wacana berjenjang (*gapped passages*): wacana yang dihilangkan beberapa katanya dan siswa diminta untuk mengisinya.
- c. Wacana cloze murni: wacana ini memiliki kata yang dihilangkan secara teratur, misalnya pada setiap kata ke tujuh dan siswa ditugaskan untuk mengisi secara lengkap.
- d. Wacana cloze pilihan ganda: guru dapat membuat lembar kerja, sebuah paragraf dapat dipecah-pecah menjadi serangkaian frasa atau kalimat pendek. Setiap kalimat kemudian diberi dua pilihan atau lebih pada titik titik tertentu dan siswa diberi tugas untuk mengisi secara lengkap.
- e. Mencari dan menyalin: perintahnya dapat diberikan secara lisan.
- f. Dikte
- g. Menyusun kalimat
- h. Menyimpulkan
- i. Telegram/pesan singkat: Pesan atau situasinya dapat diberikan secara lisan.

2. Menulis terbimbing

- a. Menggunakan gambar
- b. Cerita dengan gambar
- c. Kegiatan formal
- d. Merangkum
- e. Menggabungkan beberapa kalimat
- f. Mencatat (*note writing*)
- g. Membalas surat
- h. Menulis ulang iklan
- i. Dialog berpasangan

3. Menulis bebas

Pada tahap ini, siswa sudah diberikan kesempatan untuk mengembangkan tulisannya secara mandiri baik yang berkaitan dengan isi, struktur bahasa, dan lain sebagainya.

Menulis dianggap keterampilan produktif yang menuntut bagi siapa saja yang mempelajarinya mengetahui dan menguasai unsur-unsur bahasa yaitu, tata bahasa, kosa kata serta ide pikiran tentang apa yang ingin disampaikan. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam menulis dan berbicara dapat dipastikan dia juga dapat membaca dan menyimak dan tidak sebaliknya.

Pada dasarnya apa yang dijelaskan di atas sama dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Majid³ bahwa dalam pembelajaran menulis harus dimulai dari yang paling sederhana (dasar) sampai kepada tahap yang lebih kompleks (sulit). Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

³ Shalahuddin Abdulmajid, *Taallum al-lughah al-hayyah wa ta'limuha baina al-Nawriyyah wa al-Tatbiq.* (Lubnan:Maktabah Lubnan, 1981), hlm.185-188.

1. Menerjemahkan bunyi-bunyi bahasa ke dalam huruf-huruf yang tertulis. Bentuk pembelajarannya adalah menyalin atau dikte (*imla'*);⁴
2. Guru memberikan sebuah cerita pendek atau kalimat yang mengandung konteks yang lengkap kemudian meminta siswa untuk menuliskan kembali sesuai dengan aslinya. Setelah menulis, siswa membandingkan tulisannya dengan teks aslinya dan memperbaikinya dari kesalahan tulisan dan tanda baca;⁵

الأسد والفأر

وفي يومٍ وقع الأسد في شبكة صيادٍ , وأخذ يضطرب فيها. ويبحث عن طريقة للخلاص منها, ولكنه عجز, فزأر زئيراً عالياً, فسمعه الفأر, وعرفه من صوته , وأدرك أنه في شدّة, فأقبل عليه مسرعاً وطمأنه, وأخذ يقرض الشبكة بأسنانه الحادّة حتى مزقها ونجّى الأسد منها, فشكره الأسد على معرفه, فقال له الفأر: معروفك أسبق, وأنا لم أصنع شيئاً إلاّ ردّ الجميل.

⁴ Imla menurut Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanny li Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*, terbagi ke dalam empat macam, yaitu menyalin (*al-imla' al-manqu' l*), mengamati (*al-imla' al-manqur*), dan menyimak (*al-imla' al-istima'i*) serta ujian imla (*al-imla' al-ikhtibari*).

⁵ Bandingkan dengan konsep *imitative writing* dalam Brown, Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (New York: A Person Education Company, 2001), hlm. 234.

3. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kembali sebuah cerita atau teks bacaan dengan mengubah beberapa aspeknya seperti semua *fi'il madi* diubah menjadi *fi'il mudari* atau *damir lil ga'ib* diubah menjadi *damir lil-ga'ibah*. Teknik ini termasuk mengarang terbimbing (*al-insya' al-muwajjah*)

بدل كلمة محمد مجديجة مع تغييراتها من الضمائر والأفعال

محمد مهندس إندونيسيّ، يريد السفر إلى السعودية للعمرة والزيارة، ولديه حجز على الخطوط الإندونيسية، يريد تأكيد الحجز، معه أربع تذاكر: تذكرته و تذكرته زوجته وتذكرته ابنه وليد، وتذكرته ابنته فاطمة. في جواز السفر تأشيرة الدخول وتأشيرة الخروج. محمد سيسافر إلى جدة بالطائرة الإندونيسية تغادر الطائرة الساعة الرابعة عصرا. يحضر هو وأسرته إلى المطار قبل السفر بساعتين. سيقوم محمد شهرا في مكة وسيسكن في شقة قريبة من المسجد الحرام.

بدل كلمة أحمد و عليّ و عمر بفاطمة و هند و زينب

ستبدأ عطلة الصيف بعد أسبوع، وسيسافر الطلاب إلى الأهل وسيسافر أحمد إلى بلده. سيقضى العطلة في القرية ليساعد والده وعمّه في المزرعة، وعليّ سيسافر إلى مكة والمدينة وسيعتمر ويبقى شهرا في مكة بالقرب من المسجد الحرام وسيبقى شهرا في المدينة

بالقرب من المسجد النبويّ. سيقضى عمر و أسرته العطلة في مصر, وسيسافر بالبحر وتساfer أسرته بالجوّ. وسيقضى الأيّام الأولى في

4. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari sebuah bacaan atau cerita pendek;

دخل الأب في ليلة العيد حاملا في يديه بعض الهدايا النفيسة لأولاده, فلما رآه ابنه حسام أقبل عليه مسرورا, ثم أخذ منه الهدايا, ووضعها على المنضدة مرتبة, ثم استدعى إخوته, وجلسوا يحدثهم أبوهم وأمهم حديثا لطيفا, ثم وزع عليهم أبوهم الهدايا فرحا مبتسما, فأخذ كل منهم هديته مبتهجا شاكرا.

في أي ليلة كانت هذه القصة؟

ماذا كان يحمل الأب في يديه؟

لماذا اشترى هذه الهدايا؟

ولماذا اشترها في تلك الليلة؟

أين وضعت الهدايا؟

لماذا استدعى حسام إخوته؟

من وزع الهدايا؟

5. Guru memberikan beberapa kalimat yang berkaitan dengan topik tertentu yang disusun secara acak. Kemudian meminta kepada siswa untuk menuliskan dan menyusun kalimat-kalimat tadi secara beraturan sehingga menjadi cerita yang baik;

فقال له الجدِّيُّ: إِنَّ صَاحِبِي أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ لِتَأْكُلَنِي، وَلَكِنَّهُ أَمَرَنِي أَنْ
أَغْنِي لَكَ قَبْلَ ذَلِكَ، /

تَأَخَّرَ جَدِّيُّ عَنِ الرَّاعِي، فَهَجَمَ عَلَيْهِ ذِئْبٌ لِيَأْكُلَهُ، /

فقال له الذئب: هل صوتك حسن؟ قال نعم، إن صوتي يُفْرِحُ

الحزين، و يُطْرِبُ السامعين /

فلَمَّا رَأَى الذئب الرَّاعِي خَافَ وَ فَرَّ هَارِبًا، وَ بِهَذِهِ الحَيْلَةَ نَجَّى الجَدِي

من الذئب /

فقال له الذئب: غنّ و ارفع صوتك، فرفع الجددي صوته فسمع الرا.

و أقبل وفي يده عصا طويلة /

6. Siswa menjawab beberapa pertanyaan dan jawaban tersebut akan membentuk sebuah cerita atau karangan;

كَمْ السَّاعَةِ تَسْتَيْقِظُ كُلَّ يَوْمٍ؟
--

أَيَّنَ تُصَلِّيَ صَلَاةَ الصُّبْحِ؟

كَمْ السَّاعَةِ تَسْتَيْقِظُ كُلَّ يَوْمٍ؟
أَيْنَ تُصَلِّي صَلَاةَ الصُّبْحِ؟
مَاذَا تَتَنَاوَلُ الْفُطُورَ؟
مَنْ يُعِدُّ لَكَ طَعَامَ الْفُطُورِ؟
مَاذَا تَعْمَلُ بَعْدَ ذَلِكَ؟
بِمَ تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟
مَتَى تَرْجِعُ مِنَ الْجَامِعَةِ؟
مَاذَا تَعْمَلُ بَعْدَ ذَلِكَ؟

7. Guru membacakan sebuah cerita atau teks bacaan dan siswa membuat resume tertulis;
8. Guru dan siswa mendiskusikan topik menarik untuk dijadikan sebuah topik karangan bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum siswa sampai pada tahap mengarang secara bebas terdapat beberapa teknik yang harus dilalui, diantaranya meringkas bacaan terpilih (*al-talkhi*), menceritakan gambar secara tertulis (*wakful qira'/describing picture*), dan menjelaskan atifitas tertentu (*al-ilal*) kemudian siswa diberikan tugas untuk mengarang bebas (*al-insya'*) al-nurr).

Adapun tahapan pembelajaran *kitabah* menurut buku *al-arabiyah baina yadaik*:⁶

1. Tingkat Dasar

- a. Menulis huruf tunggal atau dalam kata;

٥ كتابة الحروف منفردة و في كلمات

ج ح خ ع غ	ب ت ث ط ظ	ا ذ ر ز و
	ك ل ن م ف ق	س ش ص ض

- b. Membuat dan melengkapi kata atau kalimat dengan harakat;

نسخ كلمات و جمل و تشكيلا

- c. Menghubungkan hurup menjadi kata;

وصل حروف لتصير كلمات

بَيْتٌ	بَ - يَ - تَ
مِصْبَاحٌ	مِ - صَ - بَ - اُ - حَ
جِدَارٌ	جَ - دَ - اُ - رَ

⁶ Lihat buku Abdurrahman Ibrahim Al-Fauzan, dkk. *Silsilah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah ligairi al-Natiqina Biha: al-arabiyyah Baina Yadaika*. (Cet. 2; Kitab Thalib 1; al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Suudiyah: Al-Arabiyyah lil Jami', 2003).

d. Menyusun kata menjadi kalimat;

وَصَلُّ كَلِمَاتٍ لِتَصِيرَ جُمْلًا

أنا - أنت - أنت - أنت - هو - هي - هم = طالب - مدرس

- طبيب - ممرضة - مهندسة - مسلمون

أنا طالب	أنت ممرضة
أنت مدرس	هي مهندسة
هو طبيب	هم مسلمون

مدير - أنا - الجامعة	أنا مدير الجامعة
إلى - البحر - أذهب	أذهب إلى شاطئ البحر
على - القلم - المكتب	القلم على المكتب
العرفة - تنام - في	تنام في العرفة

e. Menyusun dua kata menjadi sebuah ungkapan;

وَصَلُّ الْكَلِمَتَيْنِ لِتَصِيرَ تَعْبِيرًا

.....	الْجَامِعَةُ	شَاطِئُ
.....	الْفَصْلِ	عُرْفَةُ
.....	الْإِنْتِظَارِ	أَهْلًا
.....	الْبَحْرِ	مُدِيرٌ
.....	النَّوْمِ	بَابٌ
.....	و سَهْلًا	صَالَةً

f. Mengisi yang kosong; مِلْئِ الْفَرَاغِ بِالْكَلِمَةِ فِي الْقَوْسَيْنِ

يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ (الْقُرْآنَ / الْقَلَمَ)
تَكْتُبُ فَاطِمَةُ (الْحَبْرَ / الرَّسَالَةَ)
يَذْهَبُ الْأَسْتَاذُ إِلَى (الْمَدْرَسَةِ/السُّوقِ)
يُطْفِئُ الْأَبُ (الْمِصْبَاحَ / الْكِتَابَ)

g. Menulis kata;

h. Menulis imla.

2. Tingkat Menengah

- a. Menghubungkan dua ungkapan menjadi satu kalimat;
- b. Melengkapi paragraph;
- c. Menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraph;
- d. Menulis beberapa kalimat tentang topik tertentu;
- e. Menulis beberapa paragraph tentang topik tertentu;
- f. Mendiskusikan beberapa topik kemudian menyuruh siswa untuk menulis dengan topik yang dipilih.

3. Tingkat Lanjutan

- a. Meresume apa yang didengar tentang cerita tertentu atau topik tertentu;
- b. Menulis tentang tema tertentu yang jumlah katanya tidak kurang dari 150 kata dengan bantuan beberapa pertanyaan;
- c. Menjawab beberapa pertanyaan secara ringkas;
- d. Menulis tentang tema tertentu berdasarkan poin-poin yang disediakan;

F. Teknik Pembelajaran Aktif dalam Menulis

Teknik 1

Tujuan teknik ini adalah untuk melatih keterampilan siswa mengembangkan ide. Prosesnya dimulai dari sebuah topik, kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat yang akhirnya menjadi beberapa paragraf. Teknik ini sangat membantu untuk melatih siswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Berikanlah pendahuluan yang menjelaskan secara umum tentang sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk kalimat dan paragraph;

2. Menentukan sebuah topik, kemudian dari topik tersebut dibuat sebuah kalimat yang disepakati seluruh siswa;
3. Meminta masing-masing siswa untuk membuat kalimat tentang topik tersebut sebanyak tujuh kalimat;
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi tulisan masing-masing;
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengoreksi;
6. Meminta siswa untuk menambah setiap kalimat dengan kalimat pendukung lainnya;
7. Beberapa siswa diminta untuk membacakan tulisannya dan siswa lain memperhatikan;
8. Siswa yang lain diminta untuk menanggapi khususnya hal-hal yang masih dianggap kurang atau salah;
9. Memberikan klarifikasi atas tulisan siswa.

Teknik 2

Teknik ini hampir sama dengan teknik di atas yaitu bertujuan melatih siswa mengembangkan dua atau tiga kalimat dengan menambah informasi lain dari kalimat tersebut. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Meminta siswa untuk menulis dua atau tiga kalimat sederhana;
2. Meminta siswa untuk menambah kalimat baik sesudahnya atau sebelumnya;
3. Setelah siswa melakukannya, guru meminta tulisan siswa untuk memberikan tulisannya kepada teman di sampingnya untuk dievaluasi;

4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan tulisan yang sedang dikoreksi;

Teknik 3

The Power of Two:⁷ kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kegiatan kerjasama karenanya dua kepala tentu lebih baik dari pada satu. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Memberikan peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
2. Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri;
3. Setelah semuanya melengkapinya jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi jawaban dengan yang lain;
4. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu secara tertulis pula;
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan pasangan yang lain.

Variasi lain dari teknik ini adalah:

1. Setiap siswa menulis sebuah karangan pendek;
2. Siswa dipasang-pasangkan untuk mendiskusikan karangan masing-masing kemudian membuat karangan baru yang ditulis berdua sebagai pengembangan dari tulisan secara individu tersebut.

⁷ Lihat Silberman, Melvin, L. *Active Learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*. Massachusetts: Allyn Bacon, 1996. Diterjemahkan Oleh: Sarjuli. dkk. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Cet. 2; Yogyakarta: Yappendis, 2002), hlm. 153.

Teknik 4

Brainstorming (curah pendapat): strategi curah pendapat digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide-ide, gagasan mereka secara lisan. Curah pendapat dapat menjadi pembuka dari kegiatan menulis. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru, tetapi tidak membatasi semua gagasan atau pendapat yang muncul dari mahasiswa. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Guru memulai dengan mengajukan pendapat atau gagasan;
2. Siswa diminta menuangkan pendapatnya dengan cara menuliskan beberapa kata atau kalimat yang penting;
3. Siswa memilih poin-poin yang telah ditulis kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang lengkap;
4. Guru memberikan umpan balik dari tulisan siswa.

Teknik 5

Mind Maps (Peta Pikiran/Ingatan): teknik ini bertujuan untuk melatih siswa menulis yang diawali dengan melakukan pemetaan tentang topik yang akan ditulis sehingga akan lebih mudah dan sistematis. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Memilih topik untuk pemetaan pikiran; misalnya tentang hutan, kalau dipetakan akan muncul segala yang berkaitan dengan hutan; pohon, binatang, air, tanah dan kata-kata tersebut masih bisa dipetakan lagi;
2. Mendorong siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang telah dipetakan tersebut bahkan siswa bisa saling membagi peta pikiran tersebut;

3. Memilih kalimat mana yang akan didahulukan dan kalimat mana yang akan ditulis kemudian;
4. Setelah tersusun, siswa menambahkan kata atau frase untuk menjadikan kalimat-kalimat yang telah disusun saling berkaitan bentuk bahkan makna;
5. Untuk lebih baik lagi, siswa mengecek tulisannya dari kesalahan-kesalahan dalam tata bahasa, pemilihan kosa kata, makna, bahkan tanda bacanya sebelum diserahkan kepada guru;
6. Suruhlah siswa untuk saling membagi peta pikirannya.

Teknik 6

Topic interest: pada teknik ini siswa dilatih untuk menulis tentang hal-hal yang dianggap menarik dengan demikian mereka akan lebih mudah mengembangkan tulisannya. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Setiap siswa mengajukan topik yang dianggap menarik;
2. Guru menulis di papan tulis topik-topik tersebut jika terlalu banyak maka hanya topik yang diajukan oleh kelompok siswa;
3. Setelah ditulis di papan tulis, guru dan siswa mendiskusikan tentang topik mana yang paling diminati dan memilih tiga terbanyak terlebih dahulu kemudian dipilih satu;
4. Setelah mendapatkan satu topik yang paling diminati, guru menyuruh siswa untuk memulai menulis;
5. Untuk mengoreksi tulisan siswa bisa dilakukan dengan cara *peer correction* (koreksi oleh teman) dengan hanya memberikan kode kesalahan, misalnya huruf M untuk mufradat, huruf Q untuk kesalahan qawaid;

6. Jika tidak memungkinkan maka dapat dikumpulkan langsung untuk dikoreksi oleh guru di rumah.

Teknik 7

Describing picture: tujuan teknik adalah melatih siswa mengembangkan tulisan berdasarkan situasi yang ada dalam gambar. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 3-4 kelompok dan setiap kelompok diberi gambar yang berbeda (untuk variasi kegiatan, gambar bisa diambil dari gambar yang mereka bawa);
2. Setiap kelompok mendiskusikan terlebih dahulu poin-poin yang akan ditulis berdasarkan gambar;
3. Setelah setiap kelompok menyusun poin-poin yang akan dituangkan dalam sebuah karangan, masing-masing anggota menulis berdasarkan poin tersebut dengan bahasa masing-masing;
4. Setiap kelompok mendiskusikan kembali sebuah karangan yang disusun secara kelompok (setiap kelompok dapat menunjuk salah satu anggota untuk menulis);
5. Setiap kelompok mendiskusikan tentang isi karangan berdasarkan situasi dalam gambar, kosa kata, tata bahasa, organisasi, dan mekanik;
6. Setiap kelompok memilih satu anggota untuk membacakan karangannya dan satu anggota yang lain menunjukkan gambar kepada kelompok lainnya;
7. Guru memberikan umpan balik terhadap karangan mereka.

Teknik 8

Chaining question: teknik ini bertujuan untuk melatih kemampuan menulis berdasarkan rangkaian pertanyaan. Teknik ini sama

dengan teknik menulis terbimbing. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Guru menulis beberapa pertanyaan yang berurutan sesuai dengan peristiwa tertentu di papan tulis;
2. Sebelum siswa disuruh memulai untuk menulis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami dari rangkaian pertanyaan tersebut;
3. Setelah dipastikan siswa memahami semua rangkaian pertanyaan, kegiatan menulis atau mengarang dapat dimulai;
4. Tulisan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi;
5. Jika masih ada waktu yang tersisa, guru dapat menjelaskan dan mengoreksi salah satu karangan siswa dan menulis beberapa kesalahan di papan tulis serta memberikan contoh yang benar dan baik;

Teknik 9

Correspondece: teknik ini bertujuan untuk melatih siswa menulis surat baik dalam bentuk surat menyurat sebagai latihan semata maupun latihan dalam situasi otentik seperti menyurat ke kedutaan untuk meminta buku, majalah atau melalui email untuk konsultasi atau bertanya berkaitan dengan bidang ilmu yang dipelajari dan sebagainya. Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Kelas dibagi ke dalam 5-6 kelompok yang beranggotakan 3-4 siswa;
2. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menulis surat ke kedutaan, sahabat pena di negara lain, seorang tokoh, artis, dan lain sebagainya;
3. Bentuk surat bisa dalam bentuk tulisan tangan, melalui email, twitter, facebook, dan lain sebagainya;

4. Kelompok yang dapat melakukan surat menyurat beberapa kali dan mendapatkan tanggapan dari si penerima surat menjadi kelompok pemenang;
5. Guru memberikan tanggapan mengenai surat-surat yang ditulis oleh kelompok siswa.

Teknik 10

Menulis pengalaman: teknik ini bertujuan untuk melatih siswa menulis tentang pengalamannya (pengalaman yang paling menyenangkan, menyedihkan, tidak terlupakan, memalukan dan lain sebagainya). Biasanya struktur yang digunakan untuk kegiatan menulis tersebut adalah bentuk lampau (*past* atau *fi'il madi*). Prosedur pembelajarannya adalah:

1. Siswa diberikan kesempatan untuk mengingat pengalamannya yang paling bisa diingat. Apakah karena menyenangkan, memalukan, atau menakutkan;
2. Setelah semua siswa dapat mengingat salah satu pengalamannya, guru meminta siswa untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf;
3. Evaluasi terhadap tulisan mereka dapat dilakukan oleh teman atau kolega siswa atau dilakukan oleh guru sendiri;
4. Evaluasi yang baik adalah tidak hanya memberikan nilai saja tetapi juga memberikan komentar.

Selain dari teknik yang dijelaskan di atas masih banyak teknik-teknik lainnya yang membuat siswa terlibat lebih aktif, menyenangkan, dan terlibat secara maksimal baik kognitif, afektif dan psikomotornya. Terlebih lagi, jika pembelajaran tersebut menggunakan materi

pembelajaran yang otentik artinya materi apa saja yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

G. Penilaian Pembelajaran Menulis

Secara yuridis berdasarkan PP No, 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan terdapat beberapa istilah standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional, peserta didik. Pengertian penilaian yang dimaksud dalam penilaian pendidikan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap hasil pembelajaran menulis mempunyai kelemahan, yaitu rendahnya kadar objektivitas. Unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh dalam menilai karangan jenis ini. Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai oleh hanya satu orang penilai pun jika kondisinya berlainan ada kemungkinan berbeda skor yang diberikan. Masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektivitas dirinya. Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Namun keahlian demikian tidak semua guru memilikinya.

Penilaian yang bersifat holistik memang diperlukan. Akan tetapi, agar guru dapat menilai secara lebih objektif dan memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik- edukatif, penilai hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian kategori dalam setiap karangan dapat berbeda-beda variasinya.

Kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi;
- 2) Organisasi dan penyajian isi
- 3) Gaya dan bentuk bahasa;
- 4) Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan dan kebersihan tulisan;
- 5) Respons efektif guru terhadap karya tulis. Karangan yang ditulis berdasarkan rangsangan buku, baik fiksi maupun nonfiksi, kategori ke-1 tersebut dapat diganti, atau kriterianya berisi kesesuaiannya dengan isi buku. Respon efektif guru juga penting karena jenis-jenis karangan, misalnya yang bersifat argumentatif atau persuasif, dapat dinilai baik jika pembaca merasa tertarik. Dalam kaitan ini, guru adalah pembaca.

Di bawah ini dicantumkan beberapa model penilaian menulis.

- a. Model penilaian tugas menulis dengan skala 1-10

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Kualitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

4	Mekanik tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Respon efektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
	Jumlah skor	

- b. Model penilaian tugas menulis dengan pembobotan masing-masing unsur

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	23
3	Tata bahasa dan	20
4	Gaya pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan	5
	Jumlah skor	

- c. Model profil penilaian karangan⁸

Nama Siswa :

Judul :

ISI الأفكار و المحتوي:

SKOR	KRITERIA	DESKRIPSI
27 - 30	Sangat Baik - Sempurna	padat informasi, substantif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas

⁸ J. B. Heaton, *Writing English Language Test*, (Edisi IV; England: Longman, 1991), hlm. 146.

22 - 26	Cukup - Baik	informasi cukup, subttansi cukup, pengembangan terbatas, relevan dengan masalah tetapi tak lengkap.
17 - 21	Sedang - Cukup	informasi terbatas, subttansi kurang, pengembangan tesis tak cukup, relevan permasalahan tak cukup.
13 - 16	Kurang	tak berisi, tak ada subttansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan.
	Jumlah	

ORGANISASI: معالجة الفكرة الرئيسية في كل الفقرة

SKOR	KRITERIA	DESKRIPSI
18 - 20	Sangat Baik - Sempurna	ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif.
14 - 17	Cukup - Baik	ekspresi kurang lancar, gagasan kurang, tetapi ide utama terlihat bahan pendukung terbatas, tertata dengan baik, urutan logis tetapi tak lengkap, cukup kohesif.
10 - 13	Sedang - Cukup	tak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan pengembangan tak logis.
7 - 9	Kurang	tak komunikatif, tak terorganisasi, tak layak nilai.
	Jumlah	

KOSA KATA: استعمال المفردات المناسبة

SKOR	KRITERIA	DESKRIPSI
18 - 20	Sangat Baik - Sempurna	pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.

14 - 17	Cukup - Baik	pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.
10 - 13	Sedang - Cukup	pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.
7 - 9	Kurang	pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tak layak nilai.
	Jumlah	

PENGUNAAN BAHASA الأداء اللغوي :

SKOR	KRITERIA	DESKRIPSI
22 - 25	Sangat Baik - Sempurna	konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
18 - 21	Cukup - Baik	konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi banyak kesalahan tetapi makna tak kabur.
11 - 17	Sedang - Cukup	terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur.
5 - 10	Kurang	tak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak nilai.
	Jumlah	

النواحي الشكلية و الخطية: MEKANIK

SKOR	KRITERIA	DESKRIPSI
5	Sangat Baik - Sempurna	menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan.
4	Cukup - Baik	kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
3	Sedang - Cukup	sering terjadi kesalahan ejaan, makna memb-ingungkan atau kabur.
2	Kurang	tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai
	Jumlah	

Jumlah :

Penilai :

Komentar :

.....

Pembobotan di atas tidak bersifat mutlak artinya guru dapat memodifikasinya sesuai dengan yang diinginkan tetapi yang terpenting adalah setiap kegiatan evaluasi harus lebih detail dan konkrit serta tidak menduga-duga. Penilaian yang didasarkan pada kriteria yang jelas merupakan usaha untuk menghindari subjektifitas.

H. Penutup

Menulis merupakan keterampilan bahasa yang dianggap paling sulit dibanding dengan keterampilan bahasa lainnya karena menulis merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan pengetahuan

dan kemampuan dalam tata bahasa, penguasaan kosa kata, mekanik, bahkan pengetahuan tentang ide dan cara pengorganisasiannya. Keterampilan menulis biasanya dilakukan setelah keterampilan lainnya dikuasai atau paling tidak sudah dipelajari.

Oleh karena itu dalam pembelajarannya di dalam kelas harus dilakukan dengan berbagai teknik yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran menulis itu mudah.

Teknik evaluasi dengan kriteria penilaian yang jelas adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan pembelajaran menulis. Tanpa itu, pembelajaran menulis sulit dievaluasi dan subjektivitas akan selalu menghantui proses evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmajid, Shalahuddin. 1981. *Taallumul-lughah al-hayyah wa ta'limuha bainandhorriyyah wat-tatbiq*. Lubnan:Maktabah Lubnan.
- Al-Fauzan, Ibrahim, Abdurrahman, dkk. 2003. *Silsilah fi Ta'lim al-Lughah al-arabiyah ligairi al-Natiqina Biha: al-arabiyyah Baina Yadaika*. Cet. 2; Kitab Thalib 1; al-Mamlakah al-Arabiyyah al-suudiyah: Al-arabiyyah lil Jami'
- Al-Khuli, Ali, Muhammad. *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Maliz: Farzdaq Tijary.
- Asmani, Ma'mur, Jamal.2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM:Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Cet 1; Jogjakarta: DIVA Press.
- Brown, Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: A Person Education Company.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguitik: Perkenalan*

- Awal. Cet. Kedua; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Don Byrne. 1990. *Teaching Writing Skill*, London and New York: Longman.
- Fahmi, Akrom, AH.1999. *Ilmu Nahwu dan Sharaf (Tata Bhasa Arab), Praktis dan Aplikastif* Cet.;Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gazali, A. Syukur.2010.*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Integratif*. Cet. 1; Bandung: PT Refika Aditama.
- Ginis, Paul. 2007. *Teacher's, Toolkit Raise Classroom Achievement with Strategies for Every Learner*. California: Corwin Press. Diterjemahkan oleh: Wasi Dewanto. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pengajaran di Kelas*. Cet.1; Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Grant, Naville. 1989. *Making the Most of Your Textbook*. Cet. Ketiga; England: Longman.
- Harmer, Jeremy. 1992. *The Practice of English Language Teaching*, Third Impression; UK: Longman.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. Pertama; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ibrahim, Abdul Alim. 1968. *Al-Muajjah al-Fanny li Mudarris al-Lugah al-Arabiyyah*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Ibrahim, Alim, Abdul. 1978 *Al-Muwajjah al-Fanny li Mudrris al-Lugah al-Arabiyyah*, Mesir: Darul Ma'arif.

- Kamil, AG. 1982. *Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Cet. 1; Bandung: PT Refika Aditama.
- Larsen, Diane-Freeman. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Engliand: Oxford University Press.
- Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rasyidi, 2008. *Active Learning dalam Belajar Bahasa Arab*. Cet. 1; Malang: UIN Malang
- Mahyuddin.2010. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta: Bania Publishing.
- Makhruf, Imam. 2009.*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Cet. 1; Semarang: Need's Press.
- Makruf , Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Cet. Pertama; Semarang: Need's Press.
- Mujies, Daniel, dan David Reybolds. *Effective Teaching: Evidance adan Practice*. London: Sage Publications Ltd. Diterjemahlan oleh: Soetjipto, Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2008. *Efective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Amin, Muhammad.1997. *Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Richard, C., Jack. 2002. *Methodology In Language Teaching*. USA: Cambridge University press.
- Rosyidi, Wahab, Abdul. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. 2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin, L. *Active Learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*. Massachusetts: Allyn Bacon, 1996. Diterjemahkan Oleh: Sarjuli. Dkk. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. 2; Yogyakarta: Yappendis.
- Sudjana, Nana. 1991. *Media Pembelajaran*. Cet. II. Bandung : CV. Sinar Baru
- Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Cet. 1; Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Tarigan, Guntur, Henry, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989
- Tarigan, Guntur, Henry,. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Wikipedia, *Writing*, (on line) (<http://www.en.wikipedia.org/wiki/writing>, accessed on maret 2011)
- Yusuf, Tayar , 1997. *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.



BIODATA PENULIS



Saepudin dilahirkan di Sukabumi Jawa Barat, tepatnya di Desa Nagrak, Kecamatan Cisaat, 16 Desember 1972. Lulus Program Sarjana (S1) Jurusan Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997. Lulus Program Magister di (S2) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM) pada tahun 2007. Pada saat penyusunan buku ini, penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak tahun 1999, penulis bertugas sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada mata kuliah Metode Pembelajaran Bahasa Arab 1 (istima' dan kalam) dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab 2 (qiraah dan kitabah), Sociolinguistics, Perencanaan Desain Pembelajaran Bahasa Arab dan Metode Penelitian Bahasa.

